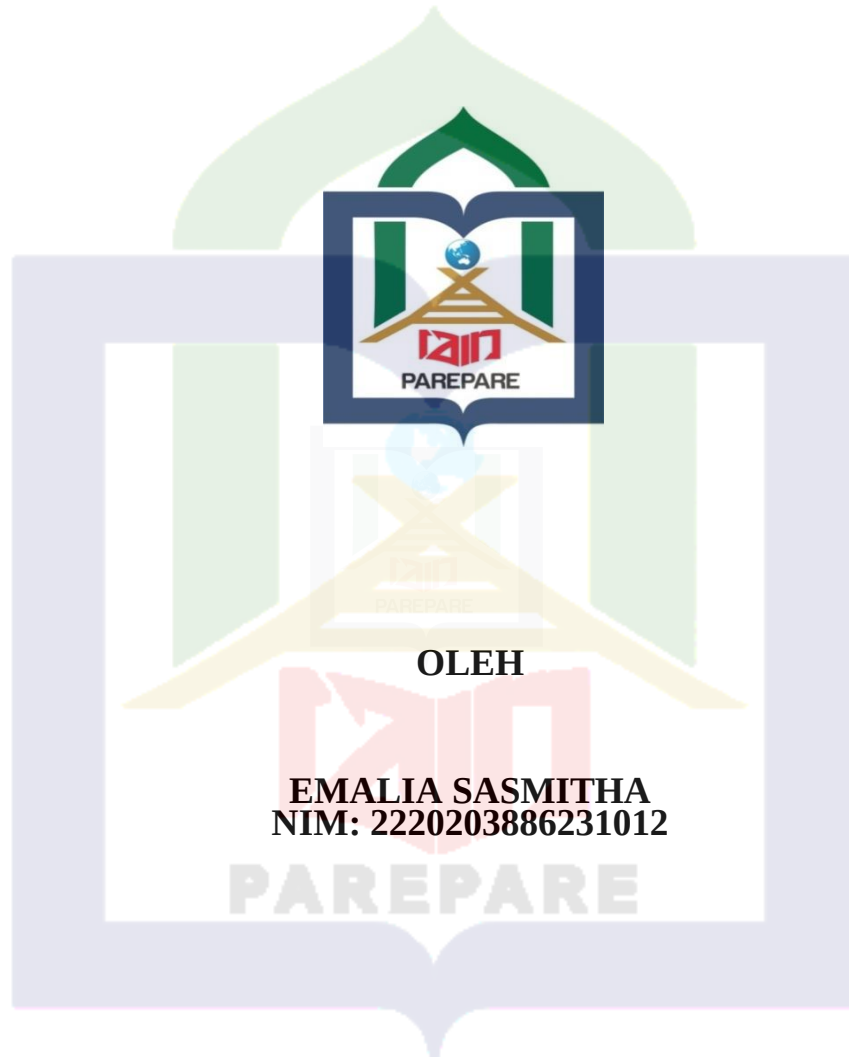


SKRIPSI

**PERAN PROGRAM PALANG MERAH REMAJA TERHADAP
PENINGKATAN SKILL KEPEMIMPINAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH DDI LIL-BANAT PAREPARE**



OLEH

**EMALIA SASMITHA
NIM: 2220203886231012**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PERAN PROGRAM PALANG MERAH REMAJA TERHADAP
PENINGKATAN SKILL KEPEMIMPINAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH DDI LIL-BANAT PAREPARE**



OLEH

**EMALIA SASMITHA
NIM: 2220203886231012**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap
Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah
Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmitha

NIM : 2220203886231012

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3290/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Ismail, M.M.
NIP : 199206232019032008

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Jendar, M.Pd.I.
NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap
Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah
Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmita

NIM : 2220203886231012

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.1371/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

Tanggal Kelulusan : 2026

Disetujui Oleh:

Drs. Ismail Latif, M.M. (Ketua) (.....)

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I (Anggota) (.....)

Dr. Mardiah, S.Ag., M.Pd.I (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Abdur, M.Pd.I.
NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul "Program Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare". Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Perjalanan yang panjang telah penulis tempuh dalam proses penyusunan skripsi ini, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Tang dan Ibunda Anafitri atas segala doa, dukungan dan pengorbanan yang tiada henti.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Ismail, M.M., selaku Pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., yang telah mendedikasikan upaya besar dalam memimpin dan mengawasi jalannya operasional kampus secara profesional.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah, Dr. Ahdar, S.Ag., S.Sos., M.Pd.I., atas kontribusi dan perhatian beliau dalam membina lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi seluruh mahasiswa.
3. Ibu Dr. Dika Tripitasari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang senantiasa mengembangkan jurusan.

4. Bapak Dr.Abdul Halik,M.Pd.I.,Dan Ibu Dr.Mardia,S.Ag.,M.Pd.I.yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak/ibu selaku dosen program studi Manajemen Pendidikan Islam dan seluruh dosen IAIN Parepare yang telah meluangkan waktunya dalam iv mendidik selama melakukan studi di IAIN Parepare.
6. Bapak/Ibu Kepala sekolah beserta guru-guru yang ada di MTs DDI Lil-Banat, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Almarhum Ayahanda tercinta, Muh. Tang. Meski engkau telah meninggalkan penulis selama delapan tahun dan tidak sempat menemani hingga titik ini, namun kasih sayang, doa, serta didikan yang engkau tanamkan tidak pernah benar-benar pergi. Dalam setiap proses yang penulis lalui, selalu ada rindu yang diam-diam menguatkan, seolah engkau tetap hadir memberi semangat. Alhamdulillah, penulis akhirnya sampai pada tahap ini, menyelesaikan karya sederhana ini sebagai bentuk bakti, cinta, dan janji yang perlahan tertunaikan. Semoga setiap usaha ini menjadi amal jariyah dan kebanggaan untuk Ayahanda di sisi Allah SWT. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.
8. Kepada cinta kasih sayang ibu saya,Anafitri.Terima Kasih Kepada Ibu yang dengan penuh cinta, ketulusan, dan kesabaran telah mencurahkan seluruh kasih sayang, doa, serta pengorbanannya kepada penulis. Sejak kepergian ayah, ibu dengan tegar dan ikhlas berjuang seorang diri membesarkan dan mendidik kedua anaknya hingga sampai pada tahap ini.Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, usaha yang tak pernah lelah, serta motivasi dan kekuatan yang senantiasa ibu berikan. Segala capaian penulis hingga saat ini tidak lepas dari perjuangan dan ketulusan ibu yang luar biasa.
9. Manusia penting dalam hidup penulis yang meskipun tidak sedarah, tetapi sudah seperti keluarga, Athira, Nurul Syahira, Nur Aliyah Amiruddin, Nurhamdiah,serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan segala dukungan, doa, pengalaman, energi positif, canda tawa dan motivasi kepada penulis, serta kebersamaan penulis dalam suka maupun duka.
10. Kepada seseorang yang sangat berarti dalam perjuangan penulis,Terima kasih telah menjadi warna yang tidak pernah pudar dan menjadi kekuatan yang selalu hadir memberikan semangat dalam setiap langkah penulis,khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini.Terima kasih

selalu ada, menjadi tempat berbagi cerita, menjadi pendengar yang sabar, serta memberikan arti tersendiri dan menjadi salah satu alasan penulis untuk terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Penulis selalu berharap dan berdoa semoga setiap kebersamaan, dukungan, doa yang telah diberikan dapat menjadi kenangan indah serta membawa keberkahan di masa yang akan datang. Terima kasih telah berjuang bersama dan selalu menemani perjalanan ini sampai detik ini.

11. Terakhir, saya berterima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, Emalia Sasmitha. Anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Aku berdoa semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

Parepare, 3 Februari 2026
15 Sya'ban 1447 H

Penyusun,



Emalia Sasmitha
NIM 2220203886231012

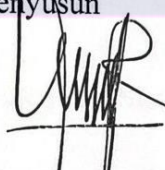
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Emalia Sasmitha
NIM : 2220203886231012
Tempat/Tanggal lahir : Parepare, 07 Juli 2004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Program Palang Merah Remaja
Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di
Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota
Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Parepare, 03 Februari 2026
Penyusun


Emalia Sasmitha
2220203886231012

ABSTRAK

Emalia Sasmitha, *Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare.* (Dibimbing oleh Bapak Dr.Ismail,M.M.)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sebagai wadah pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa di lingkungan madrasah. Program PMR tidak hanya berfokus pada kegiatan kemanusiaan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kemampuan mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Palang Merah Remaja dalam meningkatkan skill kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang meliputi kepala madrasah, pembina PMR, dan siswa anggota PMR. Lokasi penelitian berada di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Palang Merah Remaja (PMR) di MTs DDI Lil-Banat Parepare dilaksanakan secara rutin melalui latihan mingguan, pelatihan pertolongan pertama, simulasi bencana, bakti sosial, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Intensitas kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memimpin kelompok, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan pada berbagai situasi. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan skill kepemimpinan siswa yang ditunjukkan melalui berkembangnya rasa tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kerja sama, serta keberanian dalam menyelesaikan masalah. Faktor pendukung pelaksanaan program PMR meliputi dukungan pihak madrasah, peran aktif pembina, dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu akibat padatnnya kegiatan madrasah, serta belum optimalnya program pelatihan lanjutan bagi pembina. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa program PMR berkontribusi dalam membentuk siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, kemampuan mengorganisasi kegiatan, serta kesiapan menjadi teladan di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Kata Kunci: Palang Merah Remaja, Skill Kepemimpinan, Siswa Madrasah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Tinjauan Penelitian Relavan.....	19
B. Landasan Teoritis	22
1. Konsep Palang Merah Remaja (PMR)	22
2. Konsep Kepemimpinan Remaja.....	27
3. Hubungan Kegiatan PMR dengan Keterampilan Kepemimpinan Remaja	28
C. Kerangka Konseptual	31
D. Kerangka Pikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	44
F. Uji Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Profil Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare.....	53
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	82
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V

DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1.1	Tinjauan Penelitian Relevan	12



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	V
2.	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing/Tugas Akhir Mahasiswa	VI
3.	Surat Izin Meneliti dari Kampus	VII
4.	Surat Izin Penelitian dari Kantor Bangsa dan Kesatuan Politik	VIII
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari MTs DDI Lil-Banat Parepare	IX
6.	Surat Keterangan Wawancara	X
7.	Transkrip Wawancara	XI-XVI
8.	Dokumentasi	XVII-XXVII
9.	Biodata Penulis	XXVIII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُوّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِيّ	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
اُوّ	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbānā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَمُّ	: nu‘‘ima

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd

(bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palang Merah Remaja adalah sebuah wadah yang diciptakan untuk meningkatkan karakter siswa dalam aspek kepalangmerahan. Wadah ini mendukung anggota PMR untuk belajar, mengenali, dan bertindak sesuai dengan dasar-dasar prinsip gerakan palang merah dan bulan sabit merah. Pengembangan karakter dilakukan dengan pendekatan yang menekankan keterampilan hidup, mencakup keterampilan sosial. Tujuan dari proses pelatihan yang interaktif ini adalah untuk memaksimalkan perkembangan karakter dalam kepalangmerahan.¹

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan topik krusial di bidang pendidikan karena organisasi ini secara aktif berkontribusi dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, dan kemampuan kepemimpinan para remaja. PMR bukan sekedar kegiatan tambahan di sekolah, melainkan unsur esensial dalam pengembangan generasi muda yang dilandasi prinsip-prinsip kemanusiaan, sukarela, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan Peraturan Palang Merah Indonesia mengenai Pembinaan PMR, organisasi ini didirikan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan serta melatih siswa agar siap siaga dan kompeten dalam membantu orang lain saat menghadapi keadaan darurat. Hal ini membuat PMR sangat relevan di tengah meningkatnya permintaan akan keterampilan pertolongan pertama dan kemampuan merespons bencana di Indonesia. Lebih lanjut, PMR menjadi isu pendidikan yang signifikan karena kegiatannya menekankan pembelajaran melalui

¹ Muhammad Arif, Silvana Bayu, and Nur Arifa Hasanah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Keterampilan Peserta Didik," *Jurnal Ventilator* 1, no. 4 (2023).

pengalaman langsung, sehingga siswa mendapat peluang praktis untuk mengasah komunikasi, koordinasi, empati, dan keberanian kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan dalam proses perkembangan remaja.

Pada pengembangan generasi muda agar memiliki rasa kemanusiaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan dalam memimpin dan berkolaborasi. Ini merupakan salah satu aktivitas ekstrakurikuler yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan. PMR mampu memperkuat keterampilan interpersonal dan kemampuan kepemimpinan siswa melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama, simulasi bencana, dan kegiatan sosial kemanusiaan.² sejarah singkat PMR di Indonesia menunjukkan evolusinya sebagai instrumen pendidikan kemanusiaan yang adaptif. Didirikan pada tahun 1950-an di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI), PMR awalnya bertujuan untuk melibatkan remaja dalam upaya penanggulangan bencana pasca-kemerdekaan, tetapi sejak itu berkembang menjadi program komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan pengembangan kepemimpinan.³

Keterampilan kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia sekolah. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memimpin suatu kelompok, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola diri, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai situasi. Dalam dunia pendidikan modern, keterampilan

² Jumriana Jumriana, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan," *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 066–078, <https://doi.org/10.71382/mayara.jurn.peng.masy..v3i2.255>.

³ Akbar Akbar, "Sinergitas Pembelajaran IPS Dengan Ekstrakurikuler PMR Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 2 Patampunua Kabupaten Pinrang" (IAIN Parepare, 2023).

kepemimpinan menjadi bagian dari soft skills yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Peserta didik yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta mampu menjadi agen perubahan yang memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

Pengembangan keterampilan kepemimpinan tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Peserta didik membutuhkan pengalaman nyata yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan berbagai kemampuan kepemimpinan secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola kegiatan organisasi, menyusun program kerja, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses kegiatan berlangsung. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga dalam membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan peserta didik.

Palang Merah Remaja (PMR) menjadi salah satu organisasi yang memiliki kontribusi besar dalam proses pengembangan keterampilan kepemimpinan peserta didik. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam PMR seperti pelatihan pertolongan pertama, simulasi kebencanaan, bakti sosial, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya secara tidak langsung melatih anggota untuk memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, PMR tidak hanya berfungsi

sebagai organisasi kemanusiaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan kepemimpinan yang sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik pada masa sekarang.

Di dalam suasana sekolah, pengembangan kemampuan kepemimpinan bisa didorong melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan secara langsung. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan penting dalam membangun karakter kepemimpinan adalah Palang Merah Remaja (PMR). PMR adalah organisasi pemuda yang berada di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI) dan bertujuan untuk mendidik generasi muda agar memiliki sikap kemanusiaan, empati sosial, serta keterampilan di bidang pertolongan pertama dan kesiapsiagaan bencana. Aktivitas PMR tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa terkait kesehatan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab.⁴

Hasil dari studi menunjukkan bahwa melalui program PMR, siswa mendapatkan peluang untuk mengasah kemampuan kepemimpinan seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kolaborasi dalam tim, dan pengambilan keputusan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan lewat PMR juga dapat meningkatkan rasa empati dan kesadaran sosial siswa terhadap masalah di sekitarnya. Pendekatan yang dilakukan secara teratur dan sistematis dapat membangun karakter kepemimpinan yang kokoh, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk

⁴ Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan."

mempersiapkan siswa sebagai pemimpin masa depan yang siap menghadapi tantangan di tingkat global.⁵

Kegiatan PMR mencakup beberapa tahap pelatihan, dimulai dari pendidikan dasar tentang ke palangmerahan, pelatihan untuk pertolongan pertama, pelatihan untuk kesiapsiagaan bencana, sampai pengembangan kepemimpinan melalui simulasi dan praktik di lapangan.⁶ Contohnya, pelatihan dasar memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai prinsip-prinsip pertolongan pertama dan kesehatan bagi remaja, sedangkan pelatihan kesiapsiagaan bencana mempersiapkan mereka dengan keterampilan untuk menghadapi keadaan darurat. Selain itu, siswa juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti donor darah, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan bakti sosial yang secara tidak langsung melatih jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab sosial mereka.⁷

Kegiatan PMR juga menanamkan prinsip-prinsip utama dari gerakan Palang Merah, seperti kemanusiaan, kesetaraan, netralitas, kemandirian, sukarelawan, persatuan, dan universalitas kepada para siswa. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun karakter pemimpin yang memiliki integritas dan fokus pada kepentingan masyarakat secara umum.⁸ Dengan menanamkan prinsip-prinsip tersebut, PMR mendukung siswa untuk memahami betapa pentingnya kepemimpinan yang berpijak pada norma dan etika dalam melaksanakan tanggung jawab

⁵ Andi Setiawan, Ana Kurnia Azhari, and Ainur Rofiq, "Pembinaan Kepemimpinan Melalui Organisasi Kesiswaan Di Madrasah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025).

⁶ Raras Arum Putri et al., "Pengelolaan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Di Organisasi KSR PMI Untirta," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, vol. 2, 2024.

⁷ Irma Febriyanti et al., "Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Kabupaten Banyuwangi," *Laksana Olahraga* 2, no. 01 (2024).

⁸ Khodimul Umam, "Peran Kegiatan Pmr (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa Mi Negeri 1 Banyumas" (IAIN, 2020).

sosial.prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun karakter pemimpin yang memiliki integritas dan fokus pada kepentingan masyarakat secara umum.Dengan menanamkan prinsip-prinsip tersebut, PMR mendukung siswa untuk memahami betapa pentingnya kepemimpinan yang berpijak pada norma dan etika dalam melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan santri. Melalui berbagai kegiatan kepalangmerahan, para santri dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam menghadapi berbagai situasi. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan PMR di madrasah ini masih menghadapi beberapa kendala yang membuatnya belum berjalan secara optimal. Salah satu kendala yang sering muncul adalah banyaknya tugas dan kegiatan lain yang menyita waktu santri, sehingga waktu mereka untuk berorganisasi menjadi terbatas. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga turut memengaruhi efektivitas kegiatan, mengingat lingkungan pesantren memiliki aturan tersendiri terutama dalam penggunaan teknologi.

Kondisi tersebut menyebabkan santri memiliki ruang yang terbatas dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan melalui kegiatan PMR. Padahal, jika dikelola dengan baik, PMR dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, serta semangat sosial yang tinggi. Mengingat pentingnya peran organisasi ini dalam pembentukan karakter, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana peran kegiatan PMR dalam membentuk karakter dan kepemimpinan santri di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare.dengan mengikuti kegiatan seperti latihan kepemimpinan,

pertolongan pertama, dan persiapan menghadapi bencana, siswa dapat mempelajari cara mengatur waktu, merancang strategi, serta membuat keputusan di tengah situasi darurat. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis yang sulit diperoleh hanya dari pembelajaran di kelas.⁹

Membuktikan bahwa aktivitas Palang Merah Remaja (PMR) dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui pembiasaan tanggung jawab, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi tim.¹⁰ Siswa yang terlibat aktif dalam PMR umumnya menunjukkan empati dan motivasi sosial yang lebih kuat dibandingkan mereka yang tidak berpartisipasi. Hal ini terjadi karena program PMR dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman praktis di lapangan, seperti donor darah, simulasi keadaan darurat, serta layanan sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, PMR bukan sekedar organisasi sukarela, melainkan juga sebagai wadah praktik pembelajaran kepemimpinan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare memiliki peran krusial karena institusi ini berpotensi tinggi dalam menyatukan nilai-nilai kemanusiaan dengan konsep kepemimpinan berbasis Islam. Pendidikan Islam menggaris bawahi bahwa kepemimpinan (imamah) tidak semata-mata soal kemampuan memimpin, melainkan juga menjadi contoh teladan dalam aspek moral dan spiritual bagi orang lain. kepemimpinan Islami harus dibangun atas fondasi amanah, keadilan, dan tanggung jawab, yang selaras dengan prinsip-prinsip Palang Merah seperti kesejahteraan dan kesetaraan. Akibatnya, pelaksanaan PMR di madrasah tidak hanya mengasah

⁹ H M Bakhriansyah, Vina Yulia Anhar, and Ihya Hazairin Noor, *Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Sekolah* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2025).

¹⁰ Bambang Sumardjoko and Sigit Haryanto, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024).

keterampilan teknis kepemimpinan, tetapi juga memperkuat sifat religius dan empati yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan program Palang Merah Remaja (PMR) di berbagai sekolah masih menghadapi kendala seperti kurangnya bantuan dari institusi, rendahnya keterlibatan siswa, serta terbatasnya sarana latihan. Tantangan serupa juga muncul di lingkungan madrasah, khususnya di MTs DDI Lil-Banat Parepare, di mana kegiatan PMR sering kali tidak dijadikan prioritas dalam penyusunan kurikulum ekstrakurikuler. Pelatih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti PMR, telah terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan kepemimpinan siswa hingga 60% apabila diintegrasikan dengan aktivitas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengembangan dan bantuan institusional yang berkelanjutan agar fungsi PMR dapat berjalan maksimal.¹¹

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membina generasi muda yang memiliki semangat kemanusiaan, rasa tanggung jawab, serta kemampuan sosial yang unggul. Kehadiran Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah bukan sekadar sebagai forum aktivitas sukarela dalam bidang kemanusiaan, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mengasah keterampilan kepemimpinan. Dengan program yang diselenggarakan dan didasarkan pada pengalaman praktis, siswa mengajarkan cara memimpin, membuat keputusan, serta berkolaborasi dengan orang lain secara efektif.

Keterampilan kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk memimpin

¹¹ S Ag Sukarlan, *Manajemen Pendidikan Nilai* (Goresan Pena, 2025).

suatu kelompok, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan keterampilan kepemimpinan menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui keterampilan kepemimpinan yang baik, siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta mampu memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah perlu menyediakan berbagai program yang dapat mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan Palang Merah Remaja memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik, kajian yang secara khusus membahas kontribusi PMR terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kepedulian sosial, pendidikan karakter, kesehatan remaja, dan kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh PMR. Sementara itu, penelitian yang mengkaji bagaimana program PMR mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan peserta didik secara lebih mendalam masih belum banyak dilakukan.

Selain itu, setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan sekolah umum. Oleh karena itu,

hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah umum belum tentu dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lingkungan madrasah. Perbedaan budaya organisasi, sistem pembinaan peserta didik, serta nilai-nilai pendidikan yang diterapkan menjadikan penelitian pada lingkungan madrasah memiliki keunikan tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Peran Program Palang Merah Remaja terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi program PMR, strategi yang digunakan dalam pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak madrasah dalam mengembangkan program pembinaan peserta didik yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas yang lebih menekankan aspek teoritis, kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan mengelola organisasi, bekerja dalam tim, dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks ini, Palang Merah Remaja (PMR) memiliki posisi yang strategis karena program-program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada kegiatan kemanusiaan, tetapi juga mengandung unsur pendidikan karakter dan kepemimpinan.

Melalui pelatihan pertolongan pertama, simulasi kebencanaan, kegiatan bakti sosial, penyuluhan kesehatan, dan berbagai kegiatan pelayanan masyarakat lainnya, anggota PMR dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, disiplin, peduli terhadap sesama, serta mampu mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai situasi.

Meskipun demikian, keberhasilan PMR dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah. Dukungan pihak sekolah, kompetensi pembina, ketersediaan sarana dan prasarana, serta partisipasi aktif anggota menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan program PMR. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, padatnya jadwal pembelajaran, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan PMR. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan agar kegiatan PMR dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan kepemimpinan peserta didik. Dengan adanya program PMR yang dikelola secara baik, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang memadai, tetapi juga memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil-Banat Parepare, Palang Merah Remaja (PMR) telah menjadi komponen penting dalam program ekstrakurikuler yang diikuti oleh sebagian besar siswa. Aktivitas PMR di sekolah ini mencakup latihan pertolongan pertama, simulasi penanganan bencana, kegiatan sosial, serta berbagai inisiatif kemanusiaan lainnya. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, para siswa tidak

hanya mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun kemampuan kepemimpinan seperti komunikasi yang baik, kolaborasi kelompok, dan proses pengambilan keputusan. Lebih lanjut, partisipasi dalam kegiatan sosial melalui PMR turut meningkatkan rasa empati dan pemahaman siswa mengenai isu-isu sosial di lingkungan mereka.

Meskipun demikian, penyelenggaraan kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Lil-Banat Parepare dihadapkan pada berbagai kendala. Pertama, banyaknya tugas dan kegiatan lainnya yang menyisihkan waktu santri membuat kesempatan untuk berorganisasi menjadi semakin terbatas. Kedua, kurangnya keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, terutama karena pondok pesantren memiliki peraturan khusus, khususnya mengenai penggunaan teknologi. Kondisi ini sering kali menghalangi santri dalam menjalankan kegiatan serta memperluas potensi diri dan ilmu mereka. Di sisi lain, kurangnya program latihan tambahan untuk para pembimbing dapat berdampak pada keberhasilan kegiatan PMR dalam membentuk kemampuan kepemimpinan siswa secara maksimal.¹²

Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa aktivitas Palang Merah Remaja (PMR) memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan siswa. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa PMR mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang pengelolaan organisasi serta proses pengambilan keputusan. Inisiatif sosial yang dilaksanakan oleh PMR, seperti edukasi kesehatan dan kegiatan donor darah, memberikan peluang bagi siswa untuk mempertajam sikap kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

¹² Fitri Ana Daulay et al., "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR Di Lingkungan Sekolah," *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 235–39, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3518>.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”(QS. Al-Baqarah: 30)

Dari isi kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam semesta yang menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memimpin, dan menjaga bumi sebagaimana Allah mengatur alam dengan penuh hikmah dan keseimbangan. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk bertindak adil, mengembangkan potensi diri, dan menebarkan manfaat bagi sesama makhluk Allah. Dalam konteks pendidikan, amanah kekhalifahan ini mencerminkan pentingnya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak dini, salah satunya melalui kegiatan seperti program Palang Merah Remaja (PMR)

Namun, meskipun banyak penelitian yang mengungkapkan manfaat PMR dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan, masih terdapat penelitian terkait implementasi PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare.¹³ Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi kegiatan PMR dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa dan bagaimana strategi optimalisasi pelaksanaannya di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini

¹³ Fitri Ana Daulay et al., “Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR Di Lingkungan Sekolah,” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025).

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas kegiatan PMR di madrasah tersebut.

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih tegas tentang bagaimana program PMR berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan siswa. Selain memperkaya kajian akademik, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam merancang dan menjalankan kegiatan PMR secara lebih efektif. Melalui aktivitas yang terarah dan berbasis pengalaman nyata, PMR membantu siswa belajar memimpin, mengambil keputusan, bekerja sama, serta membangun karakter. Karena itu, dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar kegiatan PMR dapat berjalan optimal dan memberi dampak maksimal bagi pengembangan diri siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam mengembangkan program PMR yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada dasarnya, pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup. PMR menjadi salah satu sarana penting dalam proses tersebut karena memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kepemimpinan secara langsung. Dengan demikian, penelitian mengenai peran PMR dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa di MTs DDI Lil-Banat Parepare penting dilakukan untuk mengetahui kontribusi kegiatan ini serta cara terbaik mengoptimalkannya di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pernyataan masalah dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Palang Merah Remaja di MTs DDI Lil-Banat Parepare?
2. Strategi apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare?

3. Bagaimana program PMR dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan siswa di MTs DDI Lil-Banat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan program Palang Merah Remaja (PMR) dalam membentuk keterampilan kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare.
2. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dan pembina dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan PMR di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare.
3. Mengidentifikasi program pmr terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sebagai sarana pembinaan karakter dan kepemimpinan siswa di madrasah.¹⁴ Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam serta menjadi

¹⁴ Dewi Srimulyani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja: Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin, Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat" (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan kepemimpinan remaja melalui kegiatan sosial-kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka bagi Perpustakaan IAIN Parepare dalam mendukung kajian pendidikan karakter dan kepemimpinan di lingkungan madrasah.¹⁵

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat strategis bagi pihak sekolah, terutama dalam merancang dan mengembangkan program ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) agar lebih terarah dan efektif. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meninjau sejauh mana kegiatan PMR telah berkontribusi terhadap penguatan karakter dan keterampilan kepemimpinan siswa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan sistematis dan memiliki indikator capaian yang jelas terbukti mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar peserta didik hingga 60%. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam memperbaiki mekanisme pembinaan, jadwal kegiatan, serta metode pelatihan PMR yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional.¹⁶

Hasil penelitian ini juga dapat mendorong sekolah untuk memperkuat kebijakan pembinaan peserta didik yang berfokus pada keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025

¹⁵ Adisti Aulia Sudrajat and Sofiata Ria, "Implementasi Nilai Demokrasi Dalam Pendidikan Islam," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025).

¹⁶ Akbar, "Sinergitas Pembelajaran IPS Dengan Ekstrakurikuler PMR Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 2 Patampunua Kabupaten Pinrang."

tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib, sekolah diharuskan menyediakan ruang pembelajaran karakter melalui kegiatan seperti PMR, Pramuka, dan kepemimpinan siswa. Implementasi kebijakan ini membutuhkan dukungan manajerial dari pihak sekolah agar kegiatan PMR tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi bagian integral dari pengembangan kepribadian peserta didik, keberhasilan program ekstrakurikuler bergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan keterlibatan aktif kepala sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

b. Bagi Pembina PMR

Penelitian ini memiliki manfaat penting bagi pembina Palang Merah Remaja (PMR) dalam meningkatkan efektivitas pembinaan dan strategi pelatihan anggota. Melalui hasil penelitian ini, pembina dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai strategi pembelajaran dan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁷ keberhasilan pembinaan PMR sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembina dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan kepemimpinan ke dalam kegiatan praktis seperti pelatihan pertolongan pertama, kegiatan sosial, serta simulasi tanggap darurat.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembina untuk merancang program kegiatan yang berorientasi pada penguatan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan, yang merupakan fondasi penting dalam kepemimpinan remaja.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembina dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam era digital saat ini, pembina perlu

¹⁷ Sumardjoko and Haryanto, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik."

¹⁸ Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan."

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas kegiatan PMR. Studi Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa penerapan media digital dalam kegiatan PMR seperti e-modul pelatihan, simulasi daring bencana, dan kampanye kemanusiaan di media sosial dapat meningkatkan keterlibatan anggota hingga 40%. Dengan demikian, pembina diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan model pelatihan yang tidak hanya bersifat konvensional, tetapi juga kreatif, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda.

c. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dan pembina Palang Merah Remaja (PMR) dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan kepemimpinan siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan PMR, sehingga perannya dalam membentuk keterampilan kepemimpinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare dapat berjalan lebih optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Vina Mufida Alviani “Pengembangan Soft Skill Melalui Ekstrakurikuler Ketrunaan untuk Membentuk Kesiapan Siswa dalam Memasuki Dunia Kerja (Studi di SMKN 1 Bendo Magetan)” menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan organisasi seperti PMR berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dukungan teoretis terhadap fokus penelitian kamu, yakni bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan PMR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan mereka baik secara individu maupun kelompok¹⁹.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis secara khusus meneliti peran program Palang Merah Remaja (PMR) sebagai wadah pembentukan keterampilan kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan program, strategi pembinaan, serta dampak kegiatan PMR dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan siswa di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkuat teori bahwa kegiatan PMR tidak hanya berperan dalam bidang

¹⁹ Vina Mufida Alviani, “Pengembangan Soft Skill Melalui Ekstrakurikuler Ketrunaan Untuk Membentuk Kesiapan Siswa Dalam Memasuki Dunia Kerja (Studi Di SMKN 1 Bendo Magetan)” (IAIN Ponorogo, 2024).

kemanusiaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan konteks pendidikan Islam, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih religius dan kontekstual terhadap pengembangan kepemimpinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga berupaya menggali secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan dan kepemimpinan Islami yang terkandung dalam kegiatan PMR, yang belum banyak diteliti secara spesifik pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024) berjudul *“Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR di Lingkungan Sekolah”* menegaskan bahwa gaya kepemimpinan pembina PMR sangat berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi aktif anggota. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika pembina menerapkan pendekatan kepemimpinan partisipatif, anggota PMR menjadi lebih percaya diri, aktif, dan memiliki inisiatif dalam menjalankan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik di dalam organisasi siswa mampu mendorong peningkatan keterampilan kepemimpinan pada peserta didik itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian kamu, yang juga menyoroti bagaimana PMR berperan dalam menumbuhkan *soft skill* kepemimpinan di kalangan siswa.²⁰

Sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran keseluruhan program PMR dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Penelitian ini tidak hanya menilai gaya kepemimpinan pembina, tetapi juga menelusuri implementasi kegiatan, strategi pelaksanaan, serta dampak nyata PMR terhadap perkembangan karakter dan kepemimpinan siswa.

²⁰ Daulay et al., “Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Pmr Di Lingkungan Sekolah.”

Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan teori kepemimpinan dan pembinaan karakter di madrasah.

Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian Fitriani (2024) menitikberatkan pada gaya kepemimpinan pembina PMR dan pengaruhnya terhadap motivasi serta kinerja anggota PMR secara umum. Fitriani lebih meneliti aspek hubungan antara gaya kepemimpinan (seperti partisipatif dan demokratis) dengan semangat kerja dan partisipasi anggota dalam menjalankan kegiatan.

Sumardjoko dan Haryanto (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *“Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik”* menekankan pentingnya pengelolaan kegiatan PMR secara terencana untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan PMR tidak hanya mendidik siswa dalam hal pertolongan pertama, tetapi juga membentuk sikap kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan kepedulian sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan PMR memiliki nilai pendidikan yang tinggi dalam membentuk siswa yang berjiwa pemimpin dan berkarakter kuat.²¹

Adapun persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti pentingnya kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa di sekolah. Ketiganya menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya PMR,

²¹ Sumardjoko and Haryanto, “Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik.”

menjadi sarana efektif dalam mengembangkan soft skill kepemimpinan melalui pengalaman langsung, pelatihan sosial, dan pembinaan karakter.

Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu umumnya membahas kegiatan PMR secara umum dalam konteks sekolah menengah dan gaya kepemimpinan pembina, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peran program PMR dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Selain itu, penelitian ini mengkaji PMR dalam konteks pendidikan Islam, yang mengaitkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral Islami dalam proses pembinaan kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara kegiatan PMR, pendidikan karakter, dan kepemimpinan dalam lingkungan madrasah.²²

B. Landasan Teoritis

1. Konsep Palang Merah Remaja (PMR)

a. Pengertian Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja merupakan wadah pembinaan generasi muda yang bergerak di bidang kemanusiaan sosial. PMR dibentuk untuk menanamkan nilai kepedulian, empati dan tanggung jawab sosial kepada remaja melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan aplikatif. Keberadaan PMR memberikan ruang bagi remaja untuk belajar memahami makna kemanusiaan secara nyata melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pembelajaran. Secara konseptual, PMR berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan formal di sekolah. Melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, PMR membantu peserta didik mengembangkan sikap sosial, keterampilan praktis, serta kesadaran moral. Proses

²² Sri Levinia Perangin-Angin, "Peran Pendidikan Islam Dalam," *Repository.Uinsby.Ac.Id* 7, no. 20 (1983).

pembelajaran dalam PMR menekankan keterlibatan aktif peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara mendalam. PMR juga dipahami sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Remaja dilibatkan dalam berbagai situasi nyata yang menuntut kerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, PMR tidak hanya berperan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, dan penanaman nilai kemanusiaan pada remaja.

b. Kedudukan Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja memiliki kedudukan sebagai bagian dari sistem pembinaan generasi muda dalam Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Kedudukan ini memberikan legitimasi dan arah yang jelas bagi PMR dalam menjalankan program pembinaan remaja di bidang kemanusiaan dan sosial. PMR menjadi sarana kaderisasi relawan muda yang memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pendidikan, PMR berkedudukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. PMR melengkapi proses pembelajaran di kelas dengan memberikan pengalaman sosial yang nyata dan bermakna. Hal ini memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama secara langsung. Selain itu, PMR juga memiliki kedudukan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, anggota PMR berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Interaksi ini memperluas wawasan sosial peserta didik serta menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, kedudukan PMR bersifat strategis baik dalam struktur organisasi kemanusiaan maupun dalam sistem pendidikan sekolah.

Kedudukan Palang Merah Remaja Palang Merah Remaja memiliki kedudukan sebagai bagian dari sistem pembinaan generasi muda dalam Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Kedudukan ini memberikan legitimasi dan arah yang jelas bagi PMR dalam menjalankan program pembinaan remaja di bidang kemanusiaan dan sosial. PMR menjadi sarana kaderisasi relawan muda yang memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, PMR berkedudukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. PMR melengkapi proses pembelajaran di kelas dengan memberikan pengalaman sosial yang nyata dan bermakna. Hal ini memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama secara langsung. Selain itu, PMR juga memiliki kedudukan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, anggota PMR berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Interaksi ini memperluas wawasan sosial peserta didik serta menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, kedudukan PMR bersifat strategis baik dalam struktur organisasi kemanusiaan maupun dalam sistem pendidikan sekolah.

2. Tujuan Palang Merah Remaja

a. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan tujuan utama dalam kegiatan Palang Merah Remaja. Karakter mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku individu yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan PMR, remaja dilatih untuk bersikap peduli, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki empati terhadap sesama. Kegiatan PMR dirancang untuk menumbuhkan karakter positif melalui pembiasaan dan keteladanan. Remaja tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas kemanusiaan. Proses ini memperkuat internalisasi nilai dan membentuk karakter yang berorientasi pada kepedulian sosial. Lingkungan PMR yang bersifat kolaboratif dan partisipatif memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar menghargai

perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Karakter yang terbentuk melalui pengalaman ini cenderung lebih kuat dan berkelanjutan karena berasal dari pengalaman nyata. Dengan demikian, PMR berperan penting dalam membentuk karakter remaja yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

b. Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan prinsip universal yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. PMR bertujuan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada remaja melalui kegiatan yang berorientasi pada pelayanan dan pengabdian sosial. Dalam kegiatan PMR, remaja dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan sikap empati, solidaritas, dan kepekaan sosial. Pengalaman ini membantu remaja memahami makna kemanusiaan secara konkret, bukan sekadar konsep abstrak. Nilai kemanusiaan yang dipraktikkan secara langsung akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Penanaman nilai kemanusiaan melalui PMR juga mendorong remaja untuk memiliki kesadaran moral dalam bertindak. Remaja belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak sosial dan bahwa kepedulian terhadap orang lain merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

c. Peningkatan Keterampilan Hidup

Peningkatan keterampilan hidup merupakan salah satu tujuan utama kegiatan PMR. Keterampilan hidup mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja sama, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi. Keterampilan ini sangat penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui kegiatan pelatihan dan simulasi, PMR melatih remaja untuk menghadapi situasi yang menuntut ketepatan tindakan dan tanggung jawab. Remaja belajar mengambil keputusan dalam kondisi tertentu, bekerja dalam tim, serta mengelola tekanan emosional. Proses ini membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Keterampilan hidup yang diperoleh melalui PMR tidak hanya bermanfaat dalam konteks kegiatan organisasi, tetapi juga dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari dan masa depan remaja. Oleh karena itu, PMR berperan sebagai wahana pengembangan kompetensi sosial dan personal remaja secara holistik.

3. Jenis Tingkat Palang Merah Remaja

a. PMR Madya

PMR Madya merupakan jenjang pembinaan yang ditujukan bagi peserta didik tingkat sekolah menengah pertama. Fokus utama pada jenjang ini adalah pengenalan dasar kepalangmerahan, pembentukan sikap sosial, dan pengembangan keterampilan dasar. Kegiatan PMR Madya dirancang untuk menumbuhkan rasa peduli, disiplin, dan kerja sama pada remaja. Pada tahap ini, remaja mulai belajar berinteraksi dalam kelompok dan memahami peran sosialnya. PMR Madya memberikan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap positif melalui aktivitas kelompok yang terarah. Pengalaman ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Dengan demikian, PMR Madya berfungsi sebagai tahap awal pembinaan karakter dan keterampilan sosial remaja sebelum memasuki jenjang lanjutan.

b. PMR Wira

PMR Wira merupakan jenjang lanjutan yang diperuntukkan bagi peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Pada jenjang ini, kegiatan PMR lebih menekankan pada pengembangan kepemimpinan, tanggung jawab organisasi, dan keterampilan manajerial. Remaja diberikan kepercayaan untuk memimpin, merencanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Kegiatan PMR Wira menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan. Melalui pengalaman tersebut, remaja belajar mengelola kelompok, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hal ini berkontribusi langsung terhadap pengembangan keterampilan kepemimpinan remaja. Dengan demikian, PMR Wira berperan penting dalam mempersiapkan remaja sebagai calon pemimpin muda yang memiliki kompetensi sosial dan moral.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah berlandaskan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan kemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut menekankan nilai kemanusiaan, kesetaraan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan universalitas. Penerapan prinsip-prinsip dasar ini dalam kegiatan PMR membantu remaja memahami pentingnya sikap adil, tidak diskriminatif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas kemanusiaan. Prinsip tersebut juga membentuk integritas moral dan etika remaja dalam bertindak. Dengan prinsip dasar Palang Merah menjadi fondasi penting dalam pembinaan karakter dan kepemimpinan remaja melalui kegiatan PMR.

5. Kegiatan dan Program PMR di Sekolah

Kegiatan PMR di sekolah meliputi pelatihan pertolongan pertama, simulasi kesiapsiagaan bencana, pelayanan kesehatan sekolah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Program-program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis, sosial, dan emosional peserta didik secara terpadu. Melalui kegiatan tersebut, remaja memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Keterlibatan aktif dalam kegiatan PMR mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar peserta didik dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan dan program PMR di sekolah berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kepemimpinan remaja.

2. Konsep Kepemimpinan Remaja

a. Pengertian Kepemimpinan Remaja

Kepemimpinan remaja merupakan kemampuan individu muda untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi juga dengan kemampuan mengambil peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Dalam remaja, kepemimpinan berkembang melalui pengalaman sosial dan

keterlibatan aktif dalam organisasi. Lingkungan yang memberikan kesempatan untuk memimpin dan mengambil keputusan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepemimpinan remaja. kepemimpinan remaja merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman yang terstruktur.

b. Karakteristik Keterampilan Kepemimpinan Remaja

Keterampilan kepemimpinan remaja mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Keterampilan ini berkembang seiring dengan pengalaman remaja dalam berinteraksi dan memimpin kelompok. Kegiatan organisasi seperti PMR memberikan ruang bagi remaja untuk melatih keterampilan tersebut melalui aktivitas kelompok dan tanggung jawab organisasi. Pengalaman ini membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan memimpin secara efektif. keterampilan kepemimpinan remaja terbentuk melalui proses belajar yang berkelanjutan dan kontekstual.

c. Teori Kepemimpinan yang Relevan

Kepemimpinan situasional menekankan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan anggota. Pemimpin yang efektif mampu membaca situasi dan merespons secara adaptif terhadap kebutuhan kelompok. Selain itu, kepemimpinan transformasional menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi anggota melalui visi dan nilai bersama. Pendekatan ini sangat relevan dalam organisasi yang berorientasi pada nilai kemanusiaan seperti PMR.

Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan remaja dapat dikembangkan melalui pengalaman organisasi yang menekankan tanggung jawab, nilai, dan refleksi.

3. Hubungan Kegiatan PMR dengan Keterampilan Kepemimpinan Remaja

Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan peserta didik. PMR tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sosial-kemanusiaan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kepemimpinan berbasis pengalaman

(experiential learning). Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas PMR, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, empati, disiplin, kerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

a. PMR Sebagai Wadah Karakter

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena seluruh aktivitasnya berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, kesukarelaan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter dalam PMR dibangun melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan sekadar melalui penyampaian teori.

Kegiatan seperti latihan rutin, pelayanan sosial, dan keterlibatan dalam aksi kemanusiaan mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter melalui PMR sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif terjadi ketika peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks PMR, peserta didik dilatih untuk peduli terhadap sesama, bekerja sama dalam tim, serta bertindak disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan.

Karakter-karakter tersebut merupakan fondasi utama bagi terbentuknya keterampilan kepemimpinan yang kuat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial-kemanusiaan seperti PMR berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter empati, kepedulian sosial, dan integritas pribadi. Karakter yang terbentuk melalui aktivitas PMR cenderung lebih stabil karena dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang nyata. Dengan demikian, PMR berfungsi sebagai lingkungan belajar nonformal yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik sebagai calon pemimpin yang beretika dan berorientasi pada kemanusiaan.

b. PMR Sebagai Sarana Pengembangan Leadership Skill

Selain membentuk karakter, PMR juga berperan sebagai sarana pengembangan keterampilan kepemimpinan (leadership skill) peserta didik. Kegiatan PMR memberikan ruang bagi siswa untuk memimpin, mengorganisasi kegiatan, serta berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompok. Peran-peran seperti ketua regu, koordinator kegiatan, dan pemimpin tim dalam simulasi bencana memungkinkan peserta didik melatih kemampuan komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Pengembangan leadership skill dalam PMR selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya inspirasi, keteladanan, dan motivasi dalam memimpin.

Dalam kegiatan PMR, peserta didik tidak hanya belajar memerintah, tetapi juga belajar menjadi teladan, membangun kerja sama, dan menggerakkan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini melatih kemampuan kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan humanis. Beberapa studi terkini menyatakan bahwa keikutsertaan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler berbasis pelayanan sosial, seperti PMR, berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan manajemen konflik. Melalui pengalaman memimpin dalam situasi nyata, peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Oleh karena itu, PMR dapat dipandang sebagai laboratorium kepemimpinan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan perkembangan remaja.²³

c. Pengaruh Kegiatan Pelatihan PMR terhadap Pengambilan Keputusan

Kegiatan pelatihan dalam PMR, seperti pelatihan pertolongan pertama, simulasi kesiapsiagaan bencana, dan latihan kepemimpinan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pengambilan keputusan peserta didik. Dalam setiap pelatihan, peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut

²³ Shafira Aulia Nikmah, Fita Mustafida, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Kegiatan Kamis Kreasi Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Di Sekolah Dasar," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2025).

ketepatan berpikir, kecepatan bertindak, dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Kondisi ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang merupakan komponen penting dalam keterampilan kepemimpinan. Pengambilan keputusan dalam konteks PMR tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan etika. Peserta didik diajarkan untuk memilih tindakan yang paling tepat dengan mempertimbangkan keselamatan, kepentingan bersama, dan nilai kemanusiaan.

Proses ini sejalan dengan teori pengambilan keputusan partisipatif yang menekankan pentingnya pertimbangan moral dan sosial dalam setiap keputusan kepemimpinan. Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi dan pengalaman langsung, seperti yang diterapkan dalam PMR, efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan remaja, terutama dalam situasi darurat dan kerja tim. Peserta didik yang aktif mengikuti pelatihan PMR cenderung lebih siap menghadapi tekanan, mampu berpikir sistematis, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, kegiatan pelatihan PMR berkontribusi langsung terhadap penguatan keterampilan kepemimpinan, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan yang matang dan beretika.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini memperoleh titik temu dan tidak multi tafsir dalam mengkaji peran program Palang Merah Remaja terhadap peningkatan skill kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare maka, perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Program Palang Merah Remaja (PMR)

Program Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah ekstrakurikuler yang dirancang untuk membina remaja dalam semangat kemanusiaan, kesukarelaan, dan kesatuan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis melalui

kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama, simulasi penanggulangan bencana, dan aksi sosial komunitas.²⁴ Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, PMR diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk memperkuat pembentukan karakter siswa perempuan, mencakup aspek kepemimpinan melalui peran seperti ketua regu, koordinator kegiatan, dan fasilitator pelatihan.²⁵ PMR tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga melatih kemampuan organisasi dan kolaborasi, yang dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 40% dalam kegiatan kepemimpinan. Dalam pelaksanaannya, faktor pendukung meliputi dukungan guru pembina yang kompeten dan fasilitas sekolah yang memadai, sementara faktor penghambat seperti keterbatasan waktu belajar atau kurangnya motivasi siswa sering kali menghambat efektivitas. Solusi yang dapat diterapkan mencakup integrasi PMR ke dalam kurikulum madrasah, pelatihan rutin, dan kolaborasi dengan Palang Merah setempat, sehingga program ini dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mendukung peningkatan skill kepemimpinan siswa sesuai dengan harapan pendidikan karakter.²⁶

Pelaksanaan PMR di madrasah ini dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengorganisir kegiatan, memimpin tim, dan mengambil keputusan. Melalui praktik langsung, siswa belajar membangun komunikasi efektif, menyusun strategi, dan berkolaborasi dengan anggota tim lainnya. Kegiatan seperti simulasi bencana atau donor darah tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab,

²⁴ Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan."

²⁵ Akbar, "Sinergitas Pembelajaran IPS Dengan Ekstrakurikuler PMR Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 2 Patampanua Kabupaten Pinrang."

²⁶ Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan."

empati, dan kesadaran sosial. Partisipasi aktif dalam PMR dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40% dalam kegiatan kepemimpinan, menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam pembelajaran ekstrakurikuler memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan kepemimpinan.²⁷

Keberhasilan PMR sangat dipengaruhi oleh dukungan guru pembina yang kompeten, fasilitas sekolah yang memadai, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar. Guru pembina yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kepalangmerahan dapat memberikan bimbingan yang tepat, memfasilitasi pelatihan, dan mengarahkan siswa dalam kegiatan. Fasilitas pendukung, seperti ruang pelatihan dan peralatan pertolongan pertama, memudahkan implementasi kegiatan, sedangkan dukungan orang tua dan masyarakat menambah motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Kombinasi faktor-faktor pendukung ini menjadi kunci agar program PMR dapat berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.²⁸

Namun pelaksanaan program PMR tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu siswa akibat padatnya jadwal akademik dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Kondisi ini membuat siswa sulit membagi waktu antara kegiatan belajar dan kegiatan organisasi. Selain itu, kurangnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan PMR juga menjadi hambatan, terutama apabila

²⁷ Zhafira Oktafiani Lukitosari and Rahmat Rahmat, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler PMR," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024).

²⁸ Era Hardiani Saad, "Pengaruh Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di MAN 2 Parepare" (IAIN Parepare, 2021).

mereka belum memahami manfaat langsung kegiatan ini terhadap pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan.²⁹

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan langkah strategis melalui integrasi kegiatan PMR dengan kurikulum madrasah agar siswa dapat menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler tanpa terjadi tumpang tindih waktu. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru pembina juga perlu dilaksanakan guna meningkatkan profesionalisme dan kompetensi mereka dalam membimbing anggota PMR. Kolaborasi dengan Palang Merah Indonesia (PMI) setempat dapat menjadi solusi efektif, baik dalam penyediaan fasilitas, materi pelatihan, maupun dukungan teknis. Tak kalah penting, perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kepalangmerahan kepada siswa agar mereka lebih memahami manfaat kegiatan PMR, sehingga motivasi dan partisipasi mereka dapat meningkat. Di samping itu, meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa melalui sosialisasi manfaat kegiatan PMR dapat mendorong partisipasi aktif dan pengembangan skill kepemimpinan yang lebih optimal.³⁰

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan PMR menjadi aspek penting untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan, serta menjadi pedoman bagi pembina dalam merancang kegiatan yang lebih efektif. Umpan balik dari siswa, guru pembina, dan orang tua juga sangat membantu untuk meningkatkan kualitas program, memastikan bahwa setiap kegiatan memberikan dampak nyata pada kemampuan kepemimpinan,

²⁹ Sumardjoko and Haryanto, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik."

³⁰ Siti Sri Fattul Jannah and Eko Nursalim, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 3 (2023).

kerjasama tim, dan pengembangan karakter siswa. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, PMR dapat berkembang menjadi program yang adaptif, relevan, dan bermanfaat jangka panjang.³¹

Selain meningkatkan keterampilan teknis, PMR berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan yang melibatkan tanggung jawab, kerjasama, dan pelayanan sosial membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas. Siswa belajar memahami pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan etika dan moral, bukan sekadar kemampuan memimpin kelompok. Proses ini menjadikan PMR tidak hanya sebagai kegiatan sukarela, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran kepemimpinan yang kontekstual, di mana siswa dapat mempraktikkan teori kepemimpinan secara nyata.³²

Dengan segala potensi dan tantangannya, PMR di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare menjadi wadah strategis untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa sekaligus membentuk karakter yang berintegritas, peduli, dan bertanggung jawab. Program ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi, mulai dari kegiatan sosial hingga simulasi darurat. Dengan dukungan yang tepat dari sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, PMR dapat menjadi sarana efektif untuk membekali generasi muda dengan keterampilan kepemimpinan yang adaptif dan karakter yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.³³

³¹ Sumardjoko and Haryanto, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik."

³² Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan."

³³ Maryuni Muliani and Christian Radiafilsan, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr)," *Equity In Education Journal* 4, no. 1 (2022).

2. Skill Kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare

Skill kepemimpinan merujuk pada kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi anggota kelompok guna mencapai tujuan bersama, yang mencakup aspek seperti pengambilan keputusan, komunikasi efektif, kerja sama tim, dan adaptasi terhadap tantangan³⁴. Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, skill ini difokuskan pada pengembangan kepemimpinan berbasis nilai Islam, seperti kepemimpinan yang adil dan penuh empati, melalui kegiatan yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa perempuan.³⁵ Dukungan ini mencakup

Pelatihan kepemimpinan dasar, simulasi peran pemimpin dalam kegiatan sosial, serta evaluasi prestasi kepemimpinan untuk membangun kepercayaan diri. pengembangan skill kepemimpinan di kalangan remaja dapat meningkatkan prestasi organisasional hingga 35%, terutama di lingkungan pendidikan yang menekankan etika dan tanggung jawab. Di madrasah ini, skill kepemimpinan disesuaikan dengan konteks lokal, seperti integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kepemimpinan, untuk memastikan relevansi budaya dan mendukung pembangunan karakter siswa secara holistik.

Pada penelitian ini, kerangka pikir dibangun di atas peran program PMR sebagai katalisator utama untuk peningkatan skill kepemimpinan, yang dibagi menjadi tiga aspek utama perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan PMR melibatkan penyusunan program kegiatan tahunan, alokasi sumber daya seperti anggaran dan tenaga pembina, serta strategi integrasi dengan kurikulum madrasah

³⁴ Rima, "Efektivitas Program Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Soft Skill Peserta Didik Di Sma Negeri 6 Luwu Timur" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).

³⁵ Rizka Okcaliana, "Kegiatan Ektrakurikuler Rohis Dalam Pengembangan Softskill Siswa SMK Negeri 3 Metro" (IAIN Metro, 2024).

untuk mengantisipasi kebutuhan pengembangan kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Tahap pelaksanaan mencakup implementasi kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama di mana siswa mempraktikkan peran pemimpin tim, simulasi bencana untuk melatih pengambilan keputusan cepat, dan aksi sosial untuk membangun komunikasi dan kolaborasi. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala, seperti observasi kinerja siswa sebagai ketua PMR dan umpan balik dari pembina, untuk mengukur peningkatan skill kepemimpinan dan mengidentifikasi area perbaikan, seperti peningkatan rasa percaya diri melalui sertifikasi PMR. Namun, proses ini sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya (misalnya, fasilitas pelatihan yang terbatas), kurangnya partisipasi siswa akibat beban akademik, dan tantangan koordinasi dengan kegiatan madrasah lainnya yang menyebabkan inefisiensi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi solusi inovatif, termasuk peningkatan pelatihan digital untuk PMR, insentif partisipasi seperti penghargaan berbasis nilai Islam, dan kemitraan dengan organisasi eksternal, guna meningkatkan efektivitas program dalam mengembangkan skill kepemimpinan yang mencakup pengambilan keputusan, komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial.

D. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, kerangka pikir dibangun di atas peran program PMR sebagai katalisator utama untuk peningkatan skill kepemimpinan, yang dibagi menjadi tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan³⁶ perencanaan, program PMR dimulai dengan penyusunan program kegiatan tahunan yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah dan karakteristik siswa. Kegiatan ini

³⁶ Ahmad Awaludin, "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)" (Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

mencakup penyusunan jadwal pelatihan, alokasi sumber daya seperti pembina dan sarana pelatihan, serta strategi integrasi dengan kurikulum madrasah. perencanaan organisasi ekstrakurikuler yang baik menjadi dasar dalam membangun iklim belajar aktif dan tanggung jawab sosial siswa.³⁷ Dengan demikian, perencanaan dalam PMR tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi proses pengembangan potensi kepemimpinan sejak dini. Tahap pelaksanaan berfokus pada implementasi program yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal pengambilan keputusan, komunikasi, dan kolaborasi. Contohnya, pelatihan pertolongan pertama melatih siswa dalam pengambilan keputusan cepat dan efektif di bawah tekanan, simulasi kebencanaan mengajarkan kemampuan manajemen tim, dan kegiatan aksi sosial menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. Pengalaman langsung dalam kegiatan sosial mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan berbasis empati dan kerja sama tim.

Tahap pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, laporan kegiatan, serta umpan balik dari pembina dan anggota. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keterampilan kepemimpinan telah berkembang dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Sebagai contoh, evaluasi hasil kegiatan PMR dapat dilakukan dengan menilai partisipasi siswa sebagai ketua tim, kemampuan berkomunikasi, serta rasa percaya diri yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Menurut Rahman (2023), sistem evaluasi yang partisipatif dan berkesinambungan dapat meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan. Namun, proses pengembangan kepemimpinan melalui PMR tidak terlepas dari beberapa kendala, seperti:

1. Banyaknya tugas akademik dan kegiatan lain yang menyita waktu santri, sehingga waktu untuk berorganisasi menjadi lebih sedikit.

³⁷ Alif Bahtiar Pamulaan, "Ekstrakurikuler, Kompetensi, Strategi Pengelolaan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Karakter Siswa: Strategi Pengelolaan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Karakter Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).

2. Keterbatasan sarana dan prasarana, mengingat bahwa pondok pesantren memiliki aturan tersendiri, terutama dalam penggunaan teknologi yang dapat membatasi akses informasi dan inovasi dalam kegiatan organisasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan solusi inovatif dan adaptif:

1. Penerapan manajemen waktu berbasis prioritas dapat membantu santri menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat jadwal fleksibel dan pembagian tugas yang proporsional antaranggota.

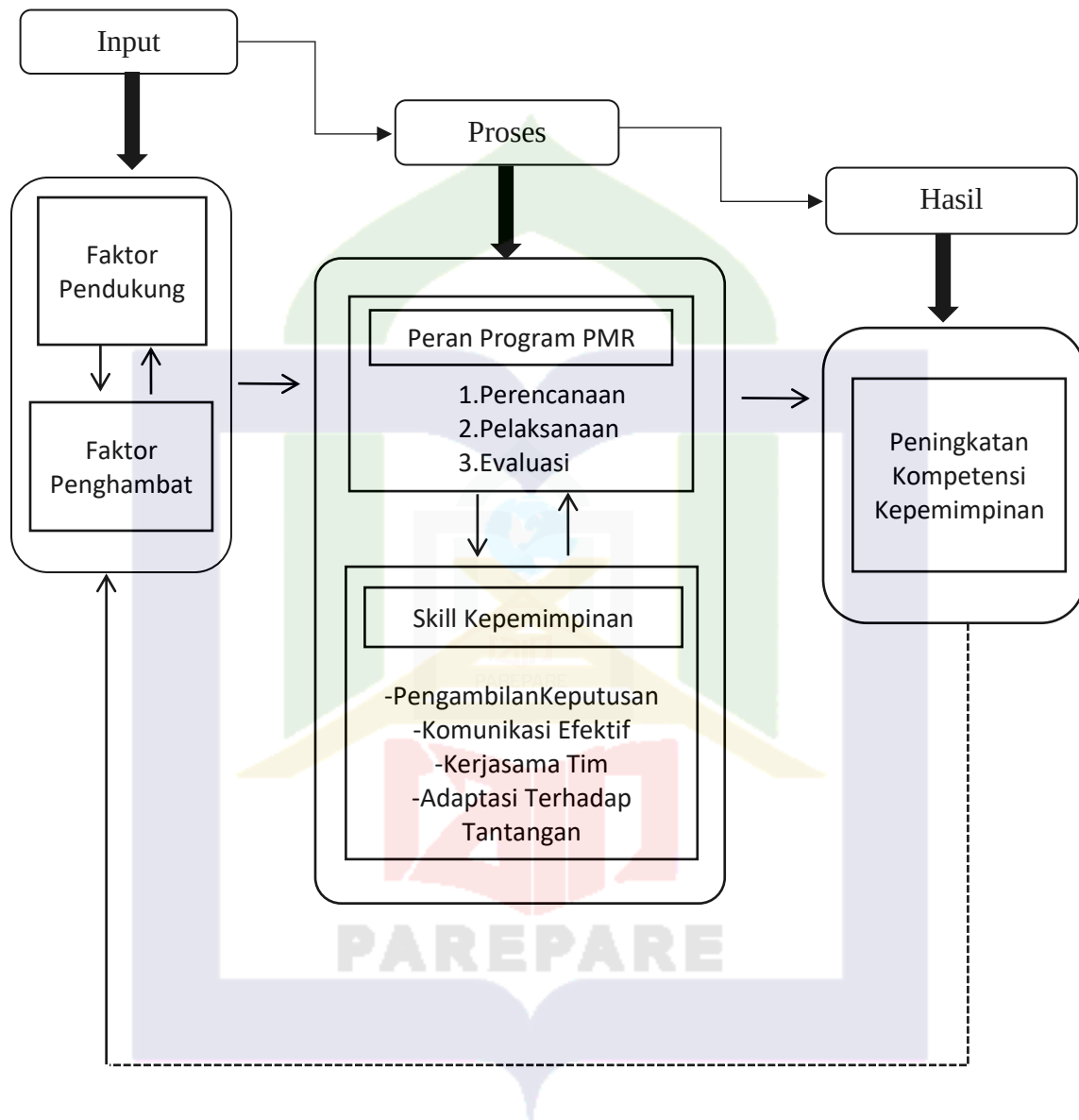
2. Pemanfaatan pelatihan berbasis digital sederhana seperti video tutorial offline dan modul interaktif dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas teknologi di lingkungan pesantren.³⁸ Ketiga, madrasah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal seperti PMI daerah atau lembaga sosial lainnya, guna memperoleh dukungan sarana, pelatihan, dan pengalaman lapangan yang lebih luas.

3. Pemberian insentif berbasis nilai-nilai Islam, seperti penghargaan atas keikhlasan dan tanggung jawab dalam berorganisasi, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi solusi inovatif, termasuk peningkatan pelatihan digital untuk PMR, insentif partisipasi seperti penghargaan berbasis nilai Islam, dan kemitraan dengan organisasi eksternal, guna meningkatkan efektivitas program dalam mengembangkan skill kepemimpinan yang mencakup pengambilan keputusan, komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial.

³⁸ Nur Hamidah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Webseries Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

Untuk lebih singkatnya, dapat dilihat alur penelitian ini dari Gambar 2.1 Kerangka Pikir, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami peran program Palang Merah Remaja (PMR) dalam meningkatkan skill kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kegiatan PMR dilaksanakan, nilai-nilai apa yang ditanamkan, serta bagaimana pengalaman siswa selama mengikuti program tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan kepemimpinan mereka.³⁹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (case study). Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴⁰ Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana program Palang Merah Remaja (PMR)

³⁹ Agustini Agustini et al., “Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif,” *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024).

⁴⁰ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022).

dilaksanakan dan bagaimana peran program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan skill kepemimpinan siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Studi kasus ini menitikberatkan pada kondisi aktual (real-life events) yang sedang berlangsung di lapangan, bukan pada peristiwa yang telah berlalu, sehingga data yang diperoleh bersifat nyata dan kontekstual.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti berusaha memahami fenomena secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang, baik dari pihak pembina, anggota PMR, maupun pihak sekolah. Peneliti mengkaji aktivitas siswa selama mengikuti program PMR seperti pelatihan pertolongan pertama, kegiatan sosial, serta simulasi kepemimpinan, yang menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan kemampuan kepemimpinan. Dengan demikian, pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan fakta yang tampak, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai kepemimpinan yang terbentuk dalam kegiatan tersebut.⁴¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTS DDI Lil-Banat, Jl. Abu Bakar Lambogo No.53, Ujung Lare, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah proposal diseminarkan dan sudah mendapatkan surat izin untuk meneliti. Penelitian ini akan dilaksanakan dua bulan

⁴¹ Ahmad Jakfar Al Mansur and Sutarno Sutarno, "Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).

untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengenai Peran Program Palang Merah Remaja (PMR) terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare.⁴²

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang terdiri dari kata-kata bukan angka. Data diperoleh melalui teknik-teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴³ Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam tentang subjek yang diteliti, memfasilitasi pemahaman yang lebih kontekstual serta interpretatif dalam menjelaskan fenomena yang diamati.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan inti dari perolehan informasi. Saat di wawancara digunakan dalam penelitian, sumber data utamanya adalah responden. Mereka adalah individu yang memberikan jawaban dan tanggapan terhadap pertanyaan dari peneliti. Melalui interaksi ini, data berkembang menjadi gambaran yang komprehensif.⁴⁴

⁴² Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan."

⁴³ Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).

⁴⁴ Alvin Rivaldi, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur, "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara," *Sebuah Tinjauan Pustaka*, (2023).

Jika ditinjau berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan. diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pembina PMR, guru pendamping, dan beberapa anggota PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare.

b. Data Sekunder

Diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kegiatan PMR, laporan kegiatan, foto-foto dokumentasi, serta literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila dapat dibuktikan kebenaran data yang diperolehnya. Untuk memperoleh data yang valid diperlukan metodologi yang tepat dalam pengumpulannya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung fenomena atau aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian di lingkungan alamiahnya tanpa melakukan intervensi. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman pengamatan agar data yang diperoleh bersifat objektif dan relevan. Metode ini digunakan untuk memperoleh

informasi tentang perilaku, pola interaksi, serta kegiatan nyata yang tidak dapat diukur melalui survei atau wawancara semata.⁴⁵

Observasi yang dilakukan oleh calon peneliti yaitu mengenai Pelaksanaan Program Palang Merah Remaja (PMR) dalam Meningkatkan Skill Kepemimpinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana kegiatan PMR dilaksanakan, bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut, peran pembina dalam proses pembinaan, serta situasi atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program PMR berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan untuk dijawab secara langsung. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mendalam mengenai peran PMR, pengalaman anggota, dan pandangan pembina terhadap pelaksanaan kegiatan. Teknik ini sangat penting untuk memahami persepsi dan pengalaman para pihak yang terlibat dalam kegiatan PMR.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Adapun wawancara dilakukan secara langsung kepada informan, yaitu pembina PMR, kepala madrasah, guru yang terkait, dan anggota aktif PMR di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya

⁴⁵ Sari, Aprisilia, and Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi."

⁴⁶ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025).

menggal informasi tentang strategi pelaksanaan kegiatan PMR, manfaat yang dirasakan siswa, serta pengaruh kegiatan terhadap peningkatan keterampilan kepemimpinan mereka.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen, arsip, catatan, dan laporan yang relevan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang bersifat resmi dan dapat memperkuat hasil observasi serta wawancara. Dokumentasi membantu peneliti memperoleh informasi yang akurat, sah, dan faktual tanpa bergantung pada ingatan responden.⁴⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan PMR di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, seperti struktur organisasi PMR, jadwal kegiatan, laporan pelatihan, daftar anggota, foto kegiatan, serta dokumen kebijakan madrasah terkait kegiatan ekstrakurikuler. Data tersebut akan membantu peneliti dalam memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan program PMR mendukung peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa di madrasah.

2. Teknik Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengorganisir dan menganalisis data mentah agar dapat menghasilkan informasi yang berarti. Menurut Creswell, pengolahan data mencakup langkah-langkah sistematis yang dimulai dari persiapan data, seperti transkripsi wawancara dan pengorganisasian catatan lapangan, hingga

⁴⁷ Sari, Aprisilia, and Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi."

analisis mendalam untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan data dalam penelitian ini berdasarkan konsep penelitian kualitatif Crasswell dalam buku Adhi Kusumastuti,⁴⁸ yaitu:

a. Transkripsi

Proses wawancara dan diskusi dengan informan direkam dengan audio, video dan catatan lapangan yang kemudian di transfer ke disket/*flashdisk* atau bentuk lainnya, kegiatan ini yang dinamakan transkripsi.

b. Pengorganisasian Data

Dalam pengorganisasian data, perlu mencatat tanggal pengumpulan data dan menandai data setiap informan dengan menggunakan acuan angka/kode. Sehingga kode tersebut nantinya dapat disajikan sebagai acuan untuk setiap kegiatan wawancara.

c. Pengenalan

Dalam tahap ini, peneliti mendengarkan dan menonton rekaman hasil wawancara, serta membaca kembali data, membuat memo dan rangkuman sebelum analisis formal di mulai.

d. Koding

Membaca transkrip wawancara perlu dilakukan sebelum memulai tahapan ini. Setelah mengenal, selanjutnya dilakukanlah pengkodean. Bagian ini disebut juga koding terbuka dalam *Grounded Theory*. Asumsi, kita tertarik dengan gagasan-gagasan dari informan tentang konsep,

⁴⁸ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Deepublish, 2021).

metode dan strategi yang dilakukan. Harus dipastikan gagasan tersebut dapat diambil dan diberikan kode.

F.Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Pemeriksaan diperlukan untuk memastikan kebenaran data dalam investigasi ini.⁴⁹ Penerapan pemeriksaan ditentukan oleh faktor-faktor spesifik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, validitas data dinilai menggunakan empat kriteria yaitu keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dengan ini, memverifikasi dan memvalidasi data yang dikumpulkan dengan membuktikan dan menguji data yang diperoleh.⁵⁰

Dalam penelitian yang berjudul “*Peran Program Palang Merah Remaja terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare*”, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode utama untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber serta metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan agar data yang dihasilkan bersifat valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar sesuai dengan maksud sebenarnya dan tidak terjadi kesalahan interpretasi.

⁴⁹ Sutrisno, “Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar” (Yayasan Kita Menulis, 2023).

⁵⁰ Mahathir Bin Udar, “Mengevaluasi Validitas Instrumen Dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi Dan Implementasinya” (tt, n.d.).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi untuk mendapatkan informasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pembina PMR, guru, dan anggota PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare. Informasi yang diperoleh dari masing-masing narasumber kemudian dibandingkan dan dikaji kembali untuk menemukan kesamaan serta perbedaan pandangan, sehingga diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya.⁵¹

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan dan pembinaan kepemimpinan anggota PMR akan dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan PMR di madrasah. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh memiliki kesesuaian dan menggambarkan keadaan sebenarnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengatur, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.⁵² Analisis data mencakup langkah-langkah seperti pengkodean, pengelompokan, dan penyajian informasi dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga peneliti dapat menarik

⁵¹ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024).

⁵² Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023).

kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Menurut Miles dan Huberman tahap dan langkah-langkah analisis dan pengolahan data dengan pendekatan penelitian *case study* atau studi kasus yang dapat dilakukan peneliti dalam penelitian, yaitu:⁵³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemisahan dari penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi yang berasal dari catatan tekstual/tertulis. Mereduksi juga bisa berarti merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting baik berupa tema atau polanya.⁵⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tursusun kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan proses menyusun informasi dalam bentuk yang sistematis, seperti narasi, tabel, grafik, atau diagram, sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisis dan memahami data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan narasi yang disertai dengan gambar, skema, dan tabel untuk memperjelas informasi. Penyajian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang palang

⁵³ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

⁵⁴ Sambudi Hamali et al., *Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

merah remaja dalam mendukung skill kepemimpinan siswa di MA DDI Lil-Banat Parepare, karena penyajian data yang baik tidak hanya menyajikan angka atau fakta, tetapi juga memberikan konteks dan interpretasi yang mendalam terhadap hasil penelitian, sehingga dapat membantu pembaca memahami makna di balik data tersebut.⁵⁵

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses merumuskan makna dan hasil penelitian yang disajikan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami, yang dilakukan melalui peninjauan berulang terhadap kesimpulan yang diperoleh. Verifikasi ini bertujuan untuk menentukan data akhir dari seluruh tahap analisis, sehingga hasil penelitian dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya. Pada tahap akhir ini, akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam dan komprehensif dari data yang telah dianalisis.

Selain itu, dalam studi kasus, analisis juga dapat mengacu pada teknik seperti pola pencocokan (*pattern matching*), eksplanasi bangunan (*explanation building*), serta analisis *time-series* untuk memahami fenomena secara mendalam.⁵⁶ Salah satu kekuatan utama dari pendekatan Yin adalah rigor atau ketelitian dalam analisis. Dengan adanya pola pencocokan, misalnya, peneliti dapat membandingkan pola empiris dengan pola teoritis untuk memperkuat argumentasi penelitian. Namun, pendekatan Yin juga menuntut pengumpulan data yang kuat dan mendalam, sehingga memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup.

⁵⁵ Daulay et al., "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR Di Lingkungan Sekolah."

⁵⁶ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications*, vol. 6 (Sage Thousand Oaks, Ca, 2018).

temuan, karena setiap kesimpulan didasarkan pada bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, mengungkapkan fenomena secara utuh, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare

Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial melalui kombinasi pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan di bawah naungan DDI, madrasah ini memiliki visi untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam aspek karakter dan kepemimpinan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini, termasuk Palang Merah Remaja (PMR), menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung tujuan pendidikan tersebut.

PMR di MTs DDI Lil-Banat telah diterapkan sejak beberapa tahun lalu dan berkembang menjadi program yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. PMR di sekolah ini tidak hanya fokus pada kegiatan pertolongan pertama dan kesehatan, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang lebih luas. Dalam struktur organisasi PMR ini, siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif, tidak hanya dalam organisasi, tetapi juga dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitar madrasah.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan empat informan utama, yaitu Kepala MTs DDI Lil-Banat Parepare (Hamsinah, S.Pd.), Pembina PMR (Nursakiah, S.Pd., M.Pd.), Ketua PMR (Putri Fatimah Azzahrah Hamka), dan Anggota PMR (Sakinah Hanafi). Selain wawancara, data juga didukung melalui observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan PMR di madrasah. Penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi lima sub-fokus sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1 Implementasi Program Palang Merah Remaja (PMR) di MTs DDI Lil-Banat Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, program Palang Merah Remaja (PMR) di MTs DDI Lil-Banat Parepare telah berjalan secara aktif, terstruktur, dan berkesinambungan sejak tahun 2019. PMR di madrasah ini tidak terbentuk secara instan, melainkan berawal dari keikutsertaan madrasah dalam sebuah lomba kepalangmerahan yang kemudian mendorong pihak madrasah untuk mendirikan unit PMR secara resmi. Hal ini disampaikan langsung oleh Pembina PMR dalam wawancara sebagai berikut.

Pembina PMR, Nursakiah, S.Pd., M.Pd. Menyatakan bahwa:

"Saya membina mulai tahun 2019. Kebetulan di sekolah ini belum ada Palang Merahnya dulu. Kebetulan ada lomba... Itulah pertama kali MTs di sini ikut serta. Setelah lomba itu, ditentukanlah Palang Merah ini tahun 2020... sudah memasuki enam tahun."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PMR tumbuh dari inisiatif partisipasi dalam kompetisi, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif ekstrakurikuler. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program, karena organisasi yang lahir dari motivasi prestasi cenderung memiliki kultur yang lebih kompetitif dan berorientasi pada pengembangan diri.

Implementasi program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare mencakup empat periodisasi program kerja yang terstruktur secara hierarkis. Program harian berupa piket kesehatan, program mingguan berupa pembekalan materi kepalangmerahan, program bulanan berupa donor darah, dan program tahunan berupa pendidikan dan latihan (diklat). Pembina PMR menjelaskan mekanisme implementasi program tersebut sebagai berikut.

Pembina PMR, Nursakiah, S.Pd., M.Pd. Menyatakan bahwa:

"Kegiatan PMR itu kami tuangkan dalam bentuk program kerja khususnya yang terjadi di sekolah. Jadi ada yang namanya program harian, mingguan, enam

bulanan, dan tahunan. Kalau untuk program harian itu kayak piket. Jadi anak-anak itu piket bergantian pagi dan malam. Pagi itu mereka sebelum masuk belajar, yang piket itu pergi ngontrol dulu ke asrama. Sakitnya itu dicatat, obatnya sudah diganti dicatat. Begitu pun dengan program bulanan, misalnya donor darah, itu rutin dilakukan."

Selain kegiatan rutin internal, PMR juga menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada siswa MI di lingkungan pesantren. Dalam kegiatan ini, anggota PMR tampil sebagai pemateri mandiri tanpa banyak intervensi dari pembina, yang menjadi indikator nyata perkembangan kapasitas mereka. Kepala madrasah memberikan apresiasi yang tinggi atas perkembangan PMR secara keseluruhan.

Kepala Madrasah, Hamsinah, S.Pd.Menyatakan bahwa:

"Melihat perkembangan Palang Merah Remaja di pesantren ini, khususnya di MTs, kegiatannya itu sangat terbilang aktif. Melihat anak-anak bagaimana mereka dalam mengurus teman-temannya yang sedang sakit, itu semakin ke sini, mereka itu juga bisa menangani dengan mandiri, tanpa didampingi oleh mungkin petugas OSIS. Mereka langsung bisa menangani hal tersebut. Begitupun saat mereka keluar mengikuti lomba, saya mendengar beberapa laporan bahwa rata-rata itu jadi unggulan di sana."



Gambar 4.1 Wawancara Peneliti dengan Ketua PMR MTs DDI Lil-Banat Parepare

Pernyataan kepala madrasah di atas menunjukkan bahwa efektivitas PMR tidak hanya terlihat dari kegiatan internal madrasah, tetapi juga dibuktikan melalui capaian-capaian nyata di tingkat kompetisi eksternal. Hal ini menjadi validasi objektif yang kuat atas kualitas pembinaan yang telah dilakukan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa implementasi program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi komunitas madrasah.

2 Strategi Pelaksanaan Kegiatan PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare

Selain implementasi program, keberhasilan PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare juga tidak terlepas dari strategi pelaksanaan yang diterapkan secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat strategi utama yang menjadi pilar pelaksanaan kegiatan PMR, yakni:

- a. penyusunan program kerja terstruktur;
- b. pembinaan kepemimpinan yang progressif berbasis tanggung jawab nyata;
- c. dukungan kelembagaan madrasah;
- d. metode pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*).

Berkenaan dengan strategi pembinaan kepemimpinan, kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah secara khusus merancang mekanisme pembentukan karakter melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang terintegrasi dengan program PMR.

Kepala Madrasah, Hamsinah, S.Pd. Menyatakan bahwa:

"Nah, itu kan mereka itu mengadakan perekrutan anggota setiap tahun. Di dalam proses diklat itu ada beberapa materi yang mereka pelajari. Seperti utamanya itu ada materi kepemimpinan. Di dalam materi kepemimpinan itu dijelaskanlah bagaimana menjadi pemimpin yang baik, bagaimana mereka bersikap terhadap guru-gurunya, pada senior, pada teman sebaya. Di sini juga sebenarnya kami rutin

lakukan yang namanya LDK. Itu juga menjadi salah satu strategi madrasah dalam pembentukan karakter siswa."

Sementara itu, dari sisi pembina PMR, terdapat pendekatan inovatif yang diterapkan untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan anggota PMR, yang oleh pembina sendiri disebut sebagai shock therapy.

Pembina PMR, Nursakiah, S.Pd., M.Pd. Menyatakan bahwa

"Kita juga memberikan beberapa kegiatan terkait, kayak misalnya uji kekompakan, uji kemanusiaan, bagaimana mereka bisa cepat bertindak kalau ada masalah. Kami juga melakukan shock therapy. Misalnya tiba-tiba kegiatan dibatalkan. Nah, dengan begitu, mereka akan berdiskusi, kemudian mengambil keputusan apa yang harus dilakukan. Dan itu termasuk berhasil selama ini."



Gambar 4.2 Wawancara Peneliti dengan Ketua dan Anggota PMR MTs DDI Lil-Banat Parepare

Strategi *shock therapy* yang dijelaskan pembina tersebut merupakan pendekatan situasional yang sangat relevan dengan pengembangan kepemimpinan, karena menempatkan anggota dalam kondisi ketidakpastian yang memaksa mereka berpikir kritis dan bertindak mandiri. Ketua PMR juga menerapkan strategi internal tersendiri untuk mendistribusikan tanggung jawab kepemimpinan kepada seluruh anggota.

Ketua PMR, Putri Fatimah Azzahrah Hamka Menyatakan bahwa:

"Metode yang biasa saya pakai untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan itu salah satunya memberikan wadah, bagaimana anak PMR itu lebih bisa bertanggung jawab dan mengatur, kayak misalnya menjadi ketua panitia ataupun koordinator. Bisa bagaimana amanah, tanggung jawab anak PMR."

Berkaitan dengan dukungan kelembagaan sebagai salah satu strategi kunci, kepala madrasah menegaskan komitmen penuh madrasah dalam menyediakan ruang, waktu, dan sumber daya yang dibutuhkan oleh PMR.

Kepala Madrasah, Hamsinah, S.Pd.Menyatakan bahwa:

"Kami tentu sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak kami ini. Tentu kami memberikan izin kalau ada kegiatan di luar ataupun lomba. Dukungannya juga berupa dana, karena kami adalah pesantren, tentu ada dana ekstrakurikuler. Nah, itu kami berikan sesuai dengan berapa yang mereka butuhkan. Kalau untuk hari ekstrakurikuler itu ada hari khususnya, yaitu di hari Sabtu, sehingga tidak bertabrakan dengan jam sekolah."

3 Peran PMR dalam Meningkatkan Keterampilan Kepemimpinan Anggota

Lebih lanjut, berdasarkan temuan penelitian, program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare terbukti berperan nyata dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan anggotanya. Perkembangan ini mencakup setidaknya lima dimensi kepemimpinan yang dapat diidentifikasi secara terpisah dan spesifik, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.



Gambar 4.3 Wawancara Peneliti dengan salah satu guru MTs DDI Lil-Banat Parepare

a. Kemampuan Memimpin dan Pengambilan Keputusan

Kemampuan memimpin merupakan dimensi yang paling dominan berkembang di kalangan anggota PMR. Ketua PMR secara terbuka mengakui adanya perubahan signifikan dalam kemampuannya mengambil keputusan secara cepat dan tegas, yang sebelumnya tidak dimilikinya.

Ketua PMR, Putri Fatimah Azzahrah Hamka Menyatakan bahwa:

"Jiwa kepemimpiniku mulai terbentuk ketika masuk dalam organisasi PMR karena ini banyak anggota yang harus saya pimpin, jadi butuh harus lebih belajar ekstra. Selama saya mengikuti kegiatan PMR, kemampuan memimpin saya dan mengambil keputusan itu jauh bisa mempertimbangkan, jauh bisa langsung mengambil keputusan tanpa berpikir dua kali dan langsung siap."

Kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tegas ini merupakan salah satu indikator kematangan kepemimpinan yang paling krusial dalam konteks kepalangmerahan, di mana keterlambatan bertindak dapat berdampak langsung pada keselamatan orang lain.

b. Kerja Sama Tim

Dimensi kedua yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah kemampuan kerja sama tim. Keterlibatan dalam PMR mendorong anggota untuk berinteraksi melampaui batas kelas dan jenjang, termasuk dengan anggota PMR Wira dari jenjang Aliyah yang berperan sebagai senior dan mentor.

Anggota PMR, Sakinah Hanafi Menyatakan bahwa:

"Untuk yang bekerja sama, sangat meningkat karena sebelumnya kita hanya berbaur di kelas, tetapi di dalam memasuki organisasi PMR itu berbaur kepada kakak senior PMR Wira Aliyahnya itu bekerja sama juga. Jadi kerja sama itu benar-benar terbentuk di organisasi dan bisa dapat bantuan dari kakak PMR Wira Aliyah, misalnya ada yang belum dipahami dan di situ diajarkan bagaimana memahami lebih dalam tentang pertolongan pertama."

Kerja sama lintas jenjang ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami dinamika kelompok yang lebih kompleks, sekaligus membuka wawasan anggota tentang pentingnya sinergi dalam sebuah tim.

c. Kemampuan Komunikasi

Dimensi ketiga adalah kemampuan komunikasi. Salah satu temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah perubahan nyata pada anggota PMR yang sebelumnya introvert dan mengalami kesulitan berbicara di depan umum.

Anggota PMR, Sakinah Hanafi Menyatakan bahwa:

"Dan bagi anggota yang introvert dan susah terbuka dan bicara, tapi semenjak di organisasi PMR itu selalu terbiasa untuk berkomunikasi dan mengutarakan setiap pendapat masing-masing orang. Sangat membuat lebih terbiasa lagi berinteraksi kepada orang."

Pembina PMR juga mengonfirmasi perkembangan komunikasi anggota ini dengan contoh yang sangat konkret, yakni kemampuan mereka menjadi pemateri mandiri dalam program sosialisasi PHBS di MI, yang membuktikan bahwa perubahan tidak hanya terjadi dalam forum internal PMR, tetapi juga terwujud dalam kepercayaan diri di hadapan publik yang lebih luas.

d. Tanggung Jawab dan Disiplin

Tanggung jawab dan disiplin merupakan nilai karakter yang paling konsisten disebutkan oleh seluruh informan sebagai dampak nyata dari keikutsertaan dalam PMR. Pembina PMR menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang tegas namun edukatif.

Ketua PMR, Putri Fatimah Azzahrah Hamka Menyatakan bahwa:

"Selama saya bergabung di PMR, apalagi soal mendisiplinkan diri dan waktu. Itu selalu kayak dipacu sama Pembina Ibu Ramatiah, selalu yang kayak harus tepat waktu. Jadi lebih belajar kalau harus jam segini harus ada dan harus cepat."

Anggota PMR, Sakinah Hanafi Menyatakan bahwa:

"Tanggung jawabnya itu kayak harus bertanggung jawab sama apa yang sudah dilakukan. Misalnya harus ikut lomba ini, jadi bertanggung jawab sampai lomba itu selesai. Disiplinnya juga, harus disiplin karena kalau tidak disiplin tidak bakal lagi dilihat oleh pembina."

Kepala madrasah turut mengonfirmasi hal ini dengan mengamati perilaku anggota PMR yang melakukan latihan secara mandiri meskipun tidak diawasi oleh pembina, sebuah bukti nyata bahwa tanggung jawab telah terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik.

e. Empati dan Kepedulian Sosial

Dimensi kelima adalah empati dan kepedulian sosial. Kepala madrasah memberikan contoh konkret tentang bagaimana anggota PMR secara spontan merespons situasi di sekitar mereka tanpa harus diminta oleh guru atau staf madrasah.

Kepala Madrasah, Hamsinah, S.Pd. Menyatakan bahwa:

"Kalau sejauh mana perannya, saya pikir itu sangat berperan. Contoh kecilnya, saat berada di kelas, anak PMR itu, misalnya ada temannya yang sakit, mereka itu langsung bertindak, mengambil langkah untuk dibawa ke pos kesehatan atau dibawa ke asrama. Misalnya ada temannya yang ribut, mereka spontan langsung menegur untuk kembali menetralkan ruangan. Itu yang menjadi bukti nyata bahwa memang organisasi Palang Merah itu berperan dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan."



Gambar 4.4 Wawancara Peneliti dengan Pembina PMR di Ruang Kantor Madrasah

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah diuraikan di atas mulai dari kemampuan memimpin, kerja sama tim, komunikasi, tanggung jawab, hingga empati dapat dinyatakan bahwa program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam arti sempit, tetapi telah berkembang menjadi media pembelajaran kepemimpinan yang efektif melalui pendekatan pengalaman langsung dalam lingkungan nyata. Temuan ini memperkuat posisi PMR sebagai salah satu wahana pembentukan karakter yang paling komprehensif di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

4 Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Program PMR

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor utama yang secara signifikan mendukung keberlangsungan dan efektivitas program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare. Kelima faktor ini saling menguatkan satu sama lain dan membentuk ekosistem yang kondusif bagi perkembangan PMR.

Faktor pertama adalah dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak madrasah, yang mencakup tiga aspek konkret: pemberian izin kegiatan di luar madrasah, penyediaan dana ekstrakurikuler, dan penetapan hari Sabtu sebagai hari khusus ekskul. Faktor kedua adalah keberadaan pembina PMR yang aktif, kompeten, dan berdedikasi tinggi selama lebih dari lima tahun, yang menjadi figur motivator sekaligus perancang strategi pembinaan. Pembina PMR menjelaskan bagaimana kerjasama dengan lembaga eksternal memperkuat program.

Pembina PMR, Nursakiah, S.Pd., M.Pd. Menyatakan bahwa:

"Dalam prosesnya itu, kegiatannya kami bekerjasama dengan PMI Parepare, dan beberapa anggota PMI Parepare juga. Ada juga dari Badan Penanggulangan Bencana. Itu juga rutin untuk memberikan materi pertolongan pertama. Kami juga pernah meminta untuk didampingi kolektif water rescue."

Faktor ketiga adalah antusiasme dan motivasi intrinsik yang tinggi dari para anggota PMR itu sendiri. Kepala madrasah mencatat bahwa anggota PMR

bahkan melakukan latihan mandiri tanpa pengawasan pembina, sebuah indikator motivasi intrinsik yang kuat. Faktor keempat adalah ketersediaan program kerja yang jelas dan terencana, yang memberikan arah dan struktur bagi seluruh kegiatan PMR. Faktor kelima adalah keterlibatan aktif dalam lomba dan kompetisi kepalangmerahan yang berfungsi sebagai katalis motivasi dan validasi eksternal atas kualitas pembinaan.

Pembina PMR, Nursakiah, S.Pd., M.Pd. Menyatakan bahwa:

"Kami termasuk berprestasi, kami selalu mengusahakan cukup membawa pulang piala. Dan Alhamdulillah itu terwujud. Karena memang dibutuhkan di sekolah. Pernah ada anak-anak injak beling, itu otomatis yang lain: mana anak PMR? Panggil dulu anak PMR."

5 Faktor-Faktor Penghambat dan Upaya Penyelesaiannya

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Terdapat empat hambatan utama yang ditemukan: keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pesantren, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya popularitas PMR di kalangan siswa. Kepala madrasah menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan yang paling dominan.

Kepala Madrasah, Hamsinah, S.Pd. Menyatakan bahwa:

"Sebenarnya kendala utamanya itu anak-anak itu banyak kegiatannya. Selain di madrasah, mereka juga itu ada kegiatan rutin di pondok. Misalnya, anggaplah setelah shalat Asar itu kan ada kegiatan Tahsin. Nah, misalnya kalau kita mau latihan, itu kan pasti terkendala waktu. Di pondok itu shalatnya harus tepat waktu dan harus berjamaah. Jadi memang karena waktu yang singkat itu, kadang kita sulit untuk berkumpul, sulit untuk latihan."

Ketua PMR juga menyoroti hambatan operasional terkait keterbatasan jumlah anggota yang harus menjalankan banyak peran secara bersamaan dalam berbagai kegiatan madrasah.

Ketua PMR, Putri Fatimah Azzahrah Hamka Menyatakan bahwa:

"Kendalanya itu pada saat upacara, karena kembali lagi kepada anak PMR sekarang kurang anggotanya. Di sini ada juga anak PMR yang bertugas upacara, ada anak PMR yang OSIM, dan ada juga yang ditugaskan paduan suara dan MC. Di sini harus dibagi-bagi karena kita sebagai penjaga di belakang untuk menjaga orang yang tiba-tiba tumbang, jadi kadang susah dibagi-bagi."

Rendahnya popularitas PMR di kalangan siswa juga diakui sebagai hambatan serius yang mengancam keberlanjutan regenerasi anggota.

Ketua PMR, Putri Fatimah Azzahrah Hamka Menyatakan bahwa:

"PMR tidak terlalu bersinar di luar, tidak terlalu tersorot di sekolah-sekolah. Bahkan anak-anak SD untuk masuk ke tingkat SMP tidak tahu apa yang disebut PMR. Harapanku semoga PMR ada program kerjanya yang memperkenalkan kepada yang lain bahwa anak PMR begini, begini. Di sini dipondok lebih banyak ke Pramuka apalagi kan Pramuka kentara banyak orangnya dibanding PMR."

Terhadap berbagai hambatan yang ada, pihak madrasah dan pembina PMR telah melakukan sejumlah upaya penyelesaian yang perlu diapresiasi. Pertama, penetapan hari Sabtu sebagai hari ekskul merupakan solusi struktural atas konflik waktu antara kegiatan PMR dengan jadwal akademik. Kedua, pembina PMR menerapkan pendekatan manajemen waktu adaptif, yakni dengan mendorong anggota untuk menyelesaikan tugas akademik terlebih dahulu sebelum kegiatan latihan dimulai. Ketiga, sistem pembagian seksi atau koordinator dalam setiap kegiatan diterapkan sebagai solusi atas keterbatasan SDM, sehingga setiap anggota memiliki peran yang jelas dan tidak terjadi penumpukan tanggung jawab pada satu orang. Keempat, pembina terus memberikan motivasi secara konsisten kepada anggota yang kurang aktif untuk berani keluar dari zona nyaman dan mengikuti lebih banyak kegiatan.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa upaya-upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menyelesaikan akar permasalahan.

Diperlukan kebijakan yang lebih sistemik dan komprehensif untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural yang ada, terutama yang berkaitan dengan manajemen waktu santri dan regenerasi anggota PMR secara berkelanjutan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan pembahasan analitis-kritis atas temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bagian A, dengan mengaitkannya secara eksplisit pada landasan teori sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, serta pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan tidak sekadar mengulang temuan, melainkan bertujuan menafsirkan makna temuan secara teoritis dan menempatkannya dalam konteks keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. Uraian dibagi ke dalam tiga sub-fokus: implementasi program PMR dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, peran PMR dalam pengembangan kepemimpinan anggota secara multidimensional, serta analisis faktor pendukung dan penghambat berikut arah rekomendasinya.

1 Implementasi Program PMR dalam Perspektif Teori Manajemen Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare dijalankan melalui empat periodisasi program kerja yang terstruktur secara hierarkis, yakni program harian berupa piket kesehatan, program mingguan berupa pembekalan materi kepalangmerahan, program bulanan berupa donor darah, dan program tahunan berupa pendidikan dan latihan (diklat). Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan PMR di madrasah tersebut tidak berjalan secara ad hoc, melainkan telah memiliki arah dan sistem yang terencana. Kondisi ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan Islam, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, yang menekankan pentingnya empat fungsi manajerial yang saling berkesinambungan: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut terwujud secara nyata dalam pola kerja PMR: perencanaan melalui penyusunan program kerja

periodik, pengorganisasian melalui pembagian seksi dan koordinator, pelaksanaan melalui rangkaian kegiatan lapangan, serta evaluasi yang dijalankan dalam rapat pergantian kepengurusan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Maryuni dan Radiafilsan yang menyatakan bahwa manajemen ekstrakurikuler PMR yang efektif mensyaratkan adanya struktur program kerja yang terencana, pembagian peran yang jelas, serta mekanisme evaluasi yang berjalan secara rutin.⁵⁷ Lebih jauh, Sumardjoko dan Haryanto menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan PMR ditentukan oleh kualitas perencanaan yang tidak berhenti pada tataran dokumen formal, melainkan sungguh-sungguh diimplementasikan dan dievaluasi secara konsisten di lapangan.⁵⁸ Penelitian ini mengkonfirmasi kedua pandangan tersebut, mengingat program kerja PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare terbukti berjalan sebagai panduan operasional yang dipatuhi bukan sekadar arsip administrasi. Namun demikian, perlu dicatat bahwa belum seluruh fungsi manajerial berjalan secara optimal: mekanisme evaluasi yang bersifat formal dan terstruktur masih terbatas pada saat pergantian kepengurusan, sehingga umpan balik terhadap pelaksanaan program harian dan mingguan belum sepenuhnya terdokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi *controlling* masih perlu diperkuat agar siklus manajemen PMR benar-benar berjalan secara utuh dan berkesinambungan.

Lebih dari sekadar aspek manajerial, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa implementasi program PMR memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Program PMR yang berlandaskan tujuh prinsip Palang Merah di antaranya kemanusiaan, kepedulian, dan kesukarelaan secara inheren merepresentasikan nilai-nilai

⁵⁷ Muliani Maryuni dan Christian Radiafilsan, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR)," *Equity In Education Journal* 4, no. 1 (2022), hlm. 3.

⁵⁸ Bambang Sumardjoko dan Sigit Haryanto, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024), hlm. 5.

tarbiyah yang holistik sebagaimana dikonsepsikan dalam Bab II. *Tarbiyah* dalam Islam tidak terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan mencakup pembentukan akhlak, penguatan komitmen sosial, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. PMR dengan demikian dapat dipahami sebagai salah satu instrumen *tarbiyah* yang paling operasional di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Pandangan ini sejalan dengan Al Mansur dan Sutarno yang menegaskan bahwa manajemen kepemimpinan berbasis nilai-nilai religius di lingkungan madrasah terbukti efektif dalam pembentukan karakter siswa secara komprehensif.⁵⁹ Meskipun demikian, integrasi antara nilai-nilai kepalangmerahan dan nilai-nilai keislaman di MTs DDI Lil-Banat Parepare ini masih lebih bersifat organik daripada sistematis artinya, belum terdapat kurikulum eksplisit yang secara tertulis mempertemukan kedua dimensi tersebut dalam satu kerangka pembinaan yang terdokumentasi.

Berkaitan dengan strategi pembinaan kepemimpinan melalui LDK dan sistem koordinator yang ditemukan dalam penelitian ini, kondisi ini relevan dengan kajian Setiawan, Azhari, dan Rofiq yang menyatakan bahwa pembinaan kepemimpinan melalui organisasi kesiswaan di madrasah paling efektif dilakukan melalui mekanisme pemberian tanggung jawab nyata secara bertahap bukan semata melalui pendekatan instruktif.⁶⁰ Penerapan metode *shock therapy* oleh pembina PMR, yakni pembatalan kegiatan secara mendadak untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan anggota, merupakan bukti nyata implementasi pendekatan situasional yang selaras dengan konsep kepemimpinan adaptif dalam Bab II. Strategi semacam ini menuntut anggota untuk merespons ketidakpastian secara mandiri, sebuah kondisi yang justru

⁵⁹ Ahmad Jakfar Al Mansur dan Sutarno Sutarno, "Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022), hlm. 4120.

⁶⁰ Andi Setiawan, Ana Kurnia Azhari, dan Ainur Rofiq, "Pembinaan Kepemimpinan Melalui Organisasi Kesiswaan Di Madrasah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025), hlm. 45.

menjadi katalis tumbuhnya kapasitas kepemimpinan autentik kapasitas yang tidak dapat dibentuk semata melalui materi dan ceramah di dalam ruang kelas.

2 Peran PMR dalam Pengembangan Kepemimpinan: Analisis Teoritis dan Empiris

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare terlibat dalam berbagai kegiatan praktis yang beragam mulai dari simulasi penanganan bencana, pelaksanaan donor darah, piket kesehatan harian, hingga tampil sebagai pemateri mandiri dalam sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di MI lingkungan pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan kepemimpinan di PMR berlangsung melalui mekanisme pengalaman langsung yang bersifat multidimensional dan berulang. Kondisi ini sesuai dengan konsep dalam kajian teori pada Bab II, yaitu teori *Experiential Learning* David A. Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif melewati empat tahap siklus: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi atas pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Ragam kegiatan lapangan PMR secara bersamaan menghadirkan keempat tahap siklus tersebut dalam satu ekosistem pembelajaran yang kohesif dan kontekstual. Temuan ini didukung oleh penelitian Arif, Bayu, dan Hasanah yang menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PMR berkontribusi signifikan pada pembentukan keterampilan peserta didik, terutama dalam aspek kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan pertolongan pertama, justru karena PMR menempatkan anggota dalam situasi nyata yang menuntut tindakan bukan dalam simulasi pasif di ruang kelas.⁶¹

⁶¹ Muhammad Arif, Silvana Bayu, dan Nur Arifa Hasanah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Keterampilan Peserta Didik," *Jurnal Ventilator* 1, no. 4 (2023), hlm. 6.

Temuan penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa ketua PMR mengalami perkembangan yang krusial dalam kemampuan pengambilan keputusan secara cepat dan tegas sebuah kapasitas yang ia akui tidak dimilikinya sebelum bergabung dengan PMR. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dibentuk melalui proses berorganisasi yang terstruktur, bukan semata bakat bawaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Daulay dkk. yang menyatakan bahwa kepemimpinan dalam PMR mencakup tidak hanya kemampuan formal memimpin kelompok, tetapi juga kemampuan inisiatif, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab dalam situasi yang menuntut respons cepat.⁶² Relevansi ini diperkuat oleh kenyataan bahwa teori kepemimpinan situasional yang dibahas dalam Bab II yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard mensyaratkan pemimpin untuk mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kematangan pengikutnya. Kemampuan adaptif semacam itu hanya dapat tumbuh melalui pengalaman memimpin yang otentik dan berulang, persis seperti yang disediakan oleh ekosistem PMR. Namun demikian, perkembangan kemampuan kepemimpinan ini belum merata di antara seluruh anggota. Beberapa anggota yang lebih pasif tampaknya belum mendapatkan kesempatan yang setara untuk memimpin kegiatan secara langsung, sehingga potensi kepemimpinan mereka belum tergali secara optimal.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa anggota PMR menunjukkan responsivitas tinggi terhadap situasi di lingkungan madrasah yang membutuhkan pertolongan bertindak secara spontan, tanpa menunggu instruksi dari guru atau staf. Hal ini mengindikasikan telah terjadinya internalisasi nilai kepedulian sosial yang mendalam, yang tidak lagi bersifat respons terhadap perintah eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran dan identitas

⁶² Fitri Ana Daulay dkk., "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR Di Lingkungan Sekolah," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025), hlm. 237.

diri anggota. Kondisi ini relevan dan sejalan dengan penelitian Saad yang menemukan bahwa kegiatan PMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap sosial peserta didik, khususnya dalam hal kepedulian terhadap sesama dan kesiapan memberikan pertolongan.⁶³ Temuan Saad yang berbasis di MAN 2 Parepare yang memiliki latar belakang kelembagaan serupa dengan MTs DDI Lil-Banat Parepare sebagai madrasah berciri khas Islam memberikan bobot komparasi yang kuat bagi penelitian ini. Senada dengan itu, Jannah dan Nursalim menegaskan bahwa PMR efektif membentuk perilaku tolong-menolong (*prosocial behavior*) melalui tiga mekanisme: keteladanan pembina, pembiasaan melalui kegiatan rutin, dan penguatan melalui apresiasi atas perilaku prososial anggota.⁶⁴ Ketiga mekanisme tersebut ditemukan pula dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian Jannah dan Nursalim yang dilakukan di sekolah umum dengan jadwal yang relatif lebih longgar, penelitian ini menemukan bahwa konteks pesantren justru memperkuat internalisasi nilai kepedulian tersebut karena kehidupan berasrama yang komunal menciptakan peluang praktik kepedulian sosial yang jauh lebih intensif dan berulang dalam keseharian santri.

Perkembangan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama juga dapat dianalisis melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona, sebagaimana telah dibahas pada Bab II, yang mensyaratkan tiga dimensi terintegrasi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Program PMR menghadirkan ketiganya secara simultan: pembekalan materi kepalangmerahan sebagai *moral knowing*, refleksi pengalaman berorganisasi dan memimpin sebagai *moral feeling*, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan lapangan sebagai *moral action*. Kondisi

⁶³ Era Hardiani Saad, "Pengaruh Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di MAN 2 Parepare" (Skripsi, IAIN Parepare, 2021), hlm. 62.

⁶⁴ Siti Sri Fattul Jannah dan Eko Nursalim, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 1, no. 3 (2023), hlm. 4.

ini didukung oleh temuan Lukitosari dan Rahmat yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler PMR terbukti efektif justru karena PMR menyediakan ruang praktik nyata tempat nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam situasi yang autentik.⁶⁵ Lebih lanjut, Lukitosari dan Rahmat menemukan bahwa internalisasi nilai di PMR berlangsung secara organik tidak terasa sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam diri anggota seiring intensitas keterlibatan mereka dalam organisasi. Hal ini terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana anggota PMR menyatakan perubahan sikap mereka terjadi secara gradual dan alami sebagai konsekuensi dari pengalaman berorganisasi yang intens.

Dimensi tanggung jawab merupakan aspek kepemimpinan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini dan dikonfirmasi oleh seluruh informan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa PMR tidak sekadar mengajarkan tanggung jawab sebagai konsep normatif, melainkan memfasilitasi internalisasinya melalui konsekuensi nyata yang langsung dirasakan oleh setiap anggota. Hal ini sesuai dengan konsep dalam kajian teori pada Bab II yang menekankan bahwa karakter hanya dapat terbentuk secara autentik melalui proses pembiasaan yang berulang dalam situasi nyata. Kondisi ini selaras dengan temuan Sumardjoko dan Haryanto yang menegaskan bahwa PMR merupakan wahana ekstrakurikuler paling efektif dalam menumbuhkembangkan karakter tanggung jawab peserta didik, karena setiap kegiatan PMR selalu mengandung konsekuensi nyata apabila tanggung jawab tidak dipenuhi.⁶⁶ Sumardjoko dan Haryanto lebih lanjut menjelaskan bahwa

⁶⁵ Zhafira Oktafiani Lukitosari dan Rahmat Rahmat, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler PMR," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024), hlm. 8.

⁶⁶ Bambang Sumardjoko dan Sigit Haryanto, "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024), hlm. 9.

karakter tanggung jawab di PMR terbentuk melalui proses *habituation* yang konsisten pembiasaan bertanggung jawab dalam skala kecil yang secara bertahap menguat menjadi karakter yang menetap. Manifestasi nyata dari proses ini ditemukan dalam penelitian ini: anggota PMR yang telah berkomitmen mengikuti lomba akan berlatih secara mandiri tanpa pengawasan pembina, sebuah tanda bahwa tanggung jawab telah bergeser dari motivasi ekstrinsik menuju dorongan intrinsik yang menetap.

Temuan mengenai perkembangan kemampuan komunikasi anggota PMR terutama bagi mereka yang sebelumnya introvert dan cenderung tertutup juga patut mendapat perhatian khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam PMR mampu mengubah pola interaksi sosial anggota secara fundamental, dari yang semula pasif menjadi aktif berkomunikasi dan mengutarakan pendapat di hadapan kelompok. Kondisi ini sejalan dengan kajian Agustina dkk. yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan strategis dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan sosial siswa, termasuk kemampuan berbicara di depan umum, bernegosiasi, dan bekerja dalam tim yang heterogen.⁶⁷ PMR, sebagai organisasi yang secara struktural menempatkan anggotanya dalam situasi yang mengharuskan komunikasi aktif dan responsif baik dalam rapat internal, simulasi lapangan, maupun kegiatan sosialisasi publik terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dibandingkan pendekatan pembelajaran di kelas yang bersifat simulatif dan terkontrol. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam temuan ini: perubahan kemampuan komunikasi yang disampaikan oleh informan bersifat persepsional dan belum terukur secara objektif melalui instrumen yang terstandarisasi, sehingga masih diperlukan kajian lanjutan yang lebih sistematis untuk mengukur signifikansi perubahannya.

⁶⁷ Intan Oktaviani Agustina dkk., "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia 1, no. 4 (2023), hlm. 3.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lima dimensi kepemimpinan yang berkembang melalui PMR kemampuan memimpin dan pengambilan keputusan, kerja sama tim, komunikasi, tanggung jawab dan disiplin, serta empati dan kepedulian sosial menegaskan bahwa PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan teknis kepalangmerahan, melainkan telah berkembang menjadi laboratorium kepemimpinan yang nyata dan efektif. Kondisi ini sejalan dengan misi manajemen pendidikan Islam, sebagaimana telah dirumuskan pada Bab II, yakni membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan spiritual. Sebagaimana dikonfirmasi oleh Saad, kegiatan PMR yang konsisten dan terprogram dengan baik terbukti mampu membentuk sikap sosial peserta didik secara positif dan berkelanjutan.⁶⁸

3 Analisis Faktor Pendukung, Penghambat, dan Rekomendasi Pengembangan

Meskipun program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare telah menunjukkan banyak capaian yang positif, analisis kritis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat mengungkapkan bahwa efektivitas program ini belum sepenuhnya mencapai titik optimal. Terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara potensi maksimal PMR sebagai wahana pendidikan kepemimpinan dengan realitas implementasinya di lapangan sebuah kondisi yang perlu dipahami secara kontekstual sebagai tantangan struktural, bukan sekadar persoalan teknis yang dapat diselesaikan dengan upaya parsial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan madrasah dan keaktifan pembina PMR merupakan dua faktor pendukung paling dominan yang menjadi fondasi keberlangsungan program. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PMR tidak dapat dilepaskan dari

⁶⁸ Era Hardiani Saad, "Pengaruh Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di MAN 2 Parepare" (Skripsi, IAIN Parepare, 2021), hlm. 75.

komitmen institusional yang diwujudkan secara konkret bukan sekadar persetujuan di atas kertas. Kondisi ini sesuai dengan konsep dalam kajian teori yang menekankan pentingnya iklim organisasi yang kondusif sebagai prasyarat bagi berkembangnya program pembinaan karakter. Temuan ini diperkuat oleh Pamulaan yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kompetensi sosial dan karakter siswa sangat bergantung pada dua faktor kunci: komitmen kelembagaan dari manajemen sekolah dan kualitas pembinaan yang diberikan oleh guru pembina.⁶⁹ Tanpa adanya dukungan nyata dari kepala madrasah berupa penyediaan dana, alokasi waktu, dan izin kegiatan serta tanpa keberadaan pembina yang kompeten dan berdedikasi selama lebih dari lima tahun, program PMR mustahil dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang memiliki persaingan prioritas kegiatan yang tinggi. Meskipun demikian, ketergantungan program pada figur pembina tunggal yang saat ini menjadi pilar utama pembinaan merupakan kelemahan struktural yang perlu diperhatikan apabila pembina tersebut berhalangan atau berpindah tugas, keberlangsungan program berisiko terganggu secara signifikan.

Temuan penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam lomba kepalangmerahan berfungsi sebagai katalis motivasi yang krusial bagi anggota PMR. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetisi bukan sekadar ajang pembuktian kemampuan, melainkan juga mekanisme validasi eksternal yang memperkuat kepercayaan diri dan kohesi tim secara bersamaan. Kondisi ini relevan dengan temuan Jumriana yang menemukan bahwa program pembinaan PMR yang melibatkan kompetisi antar sekolah secara konsisten meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anggota, karena kompetisi memberikan konteks nyata di mana kemampuan yang telah dilatih dapat diuji

⁶⁹ Alif Bahtiar Pamulaan, "Strategi Pengelolaan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Karakter Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025), hlm. 6.

dan diakui secara objektif oleh pihak luar.⁷⁰ Temuan Jumrianah ini mengkonfirmasi bahwa kompetisi harus dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembinaan PMR yang komprehensif bukan sekadar aktivitas tambahan yang bersifat opsional atau bergantung pada ketersediaan anggaran semata.

Di sisi lain, temuan penelitian mengidentifikasi keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pesantren sebagai hambatan struktural paling signifikan yang dihadapi PMR. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan waktu bukan sekadar soal manajemen individu, melainkan merupakan persoalan kebijakan yang memerlukan penyelesaian di level kelembagaan. Kondisi ini selaras dengan kajian Srimulyani yang menemukan bahwa kendala waktu merupakan hambatan yang paling sering dilaporkan oleh pembina PMR di lingkungan madrasah, dan penyelesaiannya mensyaratkan koordinasi yang lebih intensif antara manajemen madrasah, pondok pesantren, dan pengurus PMR.⁷¹ Berbeda dengan penelitian Srimulyani yang dilakukan di madrasah aliyah dengan sistem semi-pesantren, penelitian ini menemukan bahwa konteks pesantren penuh (*full boarding*) di MTs DDI Lil-Banat Parepare menciptakan tekanan waktu yang jauh lebih kompleks karena santri tidak hanya terikat jadwal akademik madrasah, tetapi juga kewajiban mengikuti seluruh kegiatan pondok termasuk shalat berjamaah, pengajian kitab, dan program Tahsin. Kompleksitas ini membuat solusi parsial seperti penetapan hari Sabtu sebagai hari ekskul, meskipun strategis, belum cukup untuk menyelesaikan akar permasalahan secara tuntas.

Temuan penelitian juga mengungkapkan rendahnya popularitas PMR di kalangan siswa sebagai hambatan yang mengancam keberlanjutan regenerasi anggota secara jangka panjang. Hal ini mengindikasikan adanya persoalan

⁷⁰ Jumrianah, "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan," MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3, no. 2 (2025), hlm. 70.

⁷¹ Dewi Srimulyani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), hlm. 89.

mendasar dalam strategi sosialisasi dan *branding* organisasi yang belum ditangani secara sistematis. Kondisi ini relevan dengan temuan Akbar dalam penelitiannya di SMPN 2 Patampanua yang menemukan bahwa minimnya pemahaman siswa tentang manfaat konkret keanggotaan PMR menjadi faktor determinan yang menyebabkan PMR kurang diminati, sehingga dibutuhkan program sosialisasi yang lebih kreatif dan menyentuh kebutuhan aktual siswa.⁷² Berbeda dengan penelitian Akbar yang dilakukan di sekolah umum tempat PMR bersaing dengan berbagai pilihan ekstrakurikuler sekuler, penelitian ini menemukan bahwa di lingkungan pesantren, dominasi Pramuka sebagai ekstrakurikuler utama yang sudah mapan dan dikenal luas menjadi tantangan kompetitif tersendiri bagi PMR. Kondisi ini mempertegas perlunya strategi sosialisasi yang lebih kontekstual misalnya melalui demonstrasi pertolongan pertama secara terbuka, atau kolaborasi dengan kegiatan pesantren yang sudah populer di kalangan santri.

Berkenaan dengan upaya pengembangan kapasitas anggota yang belum merata, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian pembinaan selama ini lebih terpusat pada anggota yang aktif dan berprestasi, sementara anggota yang pasif belum mendapatkan stimulasi yang memadai untuk berkembang. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pendekatan pembinaan yang masih bersifat generik dan belum mempertimbangkan kebutuhan individual setiap anggota secara lebih terdiferensiasi. Kondisi ini relevan dengan pandangan Ruslana, Pribadi, dan Supriatna yang menyatakan bahwa pengembangan kepemimpinan melalui program terstruktur akan lebih efektif apabila disertai pendekatan yang bersifat personal dan diferensiasi dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap individu dan memberikan tantangan

⁷² Akbar Akbar, "Sinergitas Pembelajaran IPS Dengan Ekstrakurikuler PMR Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 2 Patampanua Kabupaten Pinrang" (Skripsi, IAIN Parepare, 2023), hlm. 58.

yang sesuai dengan tingkat kapasitasnya.⁷³ Rekomendasi ini sangat relevan bagi pembina PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare: pembinaan yang selama ini lebih berfokus pada kolektivitas perlu dilengkapi dengan pendampingan individual yang memungkinkan setiap anggota termasuk yang masih pasif untuk mendapatkan ruang tumbuh yang setara bagi pengembangan potensi kepemimpinannya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian B ini, dapat ditegaskan beberapa poin penting sebagai kesimpulan analitis. Pertama, program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare telah menjalankan fungsi manajemen pendidikan Islam secara nyata mengintegrasikan nilai *tarbiyah* dengan prinsip manajemen modern dalam satu sistem ekstrakurikuler yang fungsional. Kedua, PMR terbukti berperan efektif sebagai wahana pengembangan kepemimpinan multidimensional yang mencakup kemampuan memimpin, kerja sama tim, komunikasi, tanggung jawab, dan empati sebuah kontribusi yang tidak hanya bernilai bagi perkembangan individu anggota, tetapi juga bagi pembentukan karakter komunitas madrasah secara lebih luas. Ketiga, meskipun demikian, efektivitas program ini masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan struktural yang krusial: keterbatasan waktu akibat sistem pesantren penuh, ketergantungan pada pembina tunggal, rendahnya popularitas di kalangan siswa, dan belum meratanya pendekatan pembinaan individual. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak menafikan capaian yang telah diraih, tetapi menjadi catatan penting bahwa potensi PMR sebagai model pendidikan kepemimpinan belum sepenuhnya terealisasi. Keempat, ke depan, diperlukan penguatan kebijakan yang sistemik dari seluruh pemangku kepentingan kepala madrasah, pimpinan pondok, pembina, dan pengurus PMR untuk menjawab hambatan-hambatan struktural tersebut secara terencana dan berkelanjutan. Dengan komitmen yang lebih kuat dan strategi yang lebih terdiferensiasi,

⁷³ Iu Ruslana, Pandu Pribadi, dan Nana Supriatna, "Pengembangan Kepemimpinan Pada Mahasiswa Generasi Z Melalui Program Pelatihan Soft Skills," *KhidmatMu* 1, no. 1 (2024), hlm. 5.

program PMR di MTs DDI Lil-Banat Parepare memiliki potensi nyata untuk berkembang menjadi model pengembangan kepemimpinan remaja berbasis pesantren yang dapat dijadikan rujukan bagi madrasah-madrasah serupa di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Program Palang Merah Remaja (PMR) dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Implementasi Program PMR di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare

Program PMR di madrasah ini telah berjalan dengan baik dan memiliki perencanaan yang matang. Program ini mencakup pelatihan keterampilan medis, simulasi bencana, serta kegiatan sosial. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam menghadapi situasi darurat dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka. Program ini juga melibatkan siswa dalam berbagai posisi kepemimpinan, mulai dari pengorganisasian kegiatan hingga pengambilan keputusan dalam situasi yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan.

2. Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan Siswa

Program PMR terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, khususnya dalam hal pengambilan keputusan, komunikasi efektif, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Melalui pelatihan seperti pertolongan pertama dan simulasi bencana, siswa diberikan kesempatan untuk memimpin tim dan membuat keputusan penting dalam

situasi darurat. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosial mengajarkan siswa untuk berempati dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan orang lain.

3. **Dukungan Pihak Madrasah**

Keberhasilan program PMR tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh pihak madrasah, baik dari segi fasilitas, anggaran, maupun waktu yang disesuaikan dengan jadwal akademik siswa. Madrasah memberikan ruang dan dukungan yang cukup agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara optimal tanpa mengganggu kegiatan akademik siswa. Dukungan ini mencakup penyediaan anggaran untuk kegiatan, serta izin bagi siswa untuk mengikuti kegiatan di luar jam sekolah.

4. **Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program PMR**

Meskipun program PMR berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaannya. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki siswa, akibat padatnya jadwal akademik dan kegiatan lainnya. Selain itu, terbatasnya fasilitas dan sarana pelatihan, seperti ruang yang memadai untuk simulasi bencana dan peralatan pertolongan pertama, juga menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan dengan maksimal.

5. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program PMR adalah adanya perencanaan yang matang, dukungan dari madrasah, dan partisipasi aktif siswa. Namun, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu siswa dan fasilitas yang memadai. Hal ini perlu diatasi agar program PMR dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar dalam peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas program PMR di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare:

1. Peningkatan Fasilitas dan Sarana Pelatihan

Diperlukan peningkatan fasilitas dan sarana pelatihan yang lebih memadai, seperti penyediaan ruang yang lebih luas untuk simulasi bencana dan pelatihan pertolongan pertama. Selain itu, perlengkapan medis yang lebih lengkap harus disediakan untuk mendukung kegiatan pelatihan dengan maksimal. Madrasah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung kegiatan PMR agar dapat berjalan dengan lebih optimal.

2. Optimalisasi Waktu dengan Manajemen yang Lebih Baik

Agar kegiatan PMR tidak mengganggu jadwal akademik siswa, madrasah sebaiknya melakukan penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan merencanakan kegiatan PMR di luar jam sekolah atau pada waktu yang tidak bertabrakan dengan ujian atau kegiatan akademik lainnya. Ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa merasa terbebani dengan tugas akademik.

3. Pelatihan Berkelanjutan untuk Pembina PMR

Pembina PMR perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan strategi yang diterapkan dalam kegiatan PMR. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam mengelola kegiatan, membimbing siswa, serta meningkatkan keterampilan dalam pengajaran kepemimpinan. Pembina juga perlu mendapatkan informasi terbaru mengenai teknik pertolongan pertama dan kesiapsiagaan bencana agar dapat memberikan pelatihan yang lebih relevan dan efektif.

4. **Meningkatkan Partisipasi Siswa**

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan PMR, pihak madrasah bisa memberikan penghargaan atau sertifikat bagi siswa yang berprestasi dalam kegiatan PMR. Penghargaan ini bisa berbentuk pengakuan terhadap keterlibatan aktif siswa, yang akan meningkatkan motivasi mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan organisasi.

5. **Kolaborasi dengan PMI dan Pihak Eksternal**

Mengingat keterbatasan fasilitas yang ada, madrasah dapat menjalin kerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) atau lembaga kemanusiaan lainnya untuk mendapatkan dukungan pelatihan dan fasilitas. Kerjasama ini dapat memperluas jaringan kegiatan PMR dan meningkatkan kualitas program. Selain itu, kolaborasi dengan PMI akan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengalaman di luar lingkungan madrasah.

6. **Evaluasi Berkala dan Pengembangan Program**

Program PMR harus dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa. Evaluasi ini dapat melibatkan siswa, pembina, dan pihak madrasah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program. Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan program untuk menjadikannya lebih efektif di masa mendatang.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare berperan penting dalam peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa. Melalui kegiatan PMR, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis seperti pertolongan pertama dan penanggulangan bencana, tetapi juga mengembangkan karakter kepemimpinan yang mencakup tanggung jawab, disiplin, dan empati.

Namun, program ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan waktu siswa dan fasilitas yang terbatas. Oleh karena itu, peningkatan dukungan fasilitas, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, serta pelatihan berkelanjutan untuk pembina PMR perlu dilakukan untuk memastikan keberhasilan program ini. Dengan adanya upaya perbaikan tersebut, diharapkan PMR dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Agustina, Intan Oktaviani, Juliantika Juliantika, and Selly Ade Saputri. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023).
- Agustini, Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, Iyam Maryati, Romi Mesra, and Mike Nurmalia Sari. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024).
- Akbar, Akbar. "Sinergitas Pembelajaran IPS Dengan Ekstrakurikuler PMR Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 2 Patampanua Kabupaten Pinrang." IAIN Parepare, 2023.
- Alviani, Vina Mufida. "Pengembangan Soft Skill Melalui Ekstrakurikuler Ketarunaan Untuk Membentuk Kesiapan Siswa Dalam Memasuki Dunia Kerja (Studi Di SMKN 1 Bendo Magetan)." IAIN Ponorogo, 2024.
- Arif, Muhammad, Silvana Bayu, and Nur Arifa Hasanah. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Keterampilan Peserta Didik." *Jurnal Ventilator* 1, no. 4 (2023).
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022).
- Awaludin, Ahmad. "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)." Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Bakhriansyah, H M, Vina Yulia Anhar, and Ihya Hazairin Noor. *Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Sekolah*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Daulay, Fitri Ana, Fizri Aspika Putri Pane, Mutiara Indah Kharisma, and Usiono Usiono. "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR Di Lingkungan Sekolah." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025).
- Febriyanti, Irma, I Made Sri Undy Mahardika, Ika Jayadi, Ratna Candra Dewi, Kolektus Oky Ristanto, and Sri Wicahyani. "Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan Kabupaten Banyuwangi." *Laksana Olahraga* 2, no. 01 (2024).

- Fitri Ana Daulay, Fizri Aspika Putri Pane, Mutiara Indah Kharisma, and Usiono Usiono. "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota PMR Di Lingkungan Sekolah." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 235–39. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3518>.
- Hamali, Sambudi, Ari Riswanto, Tetty Sufianty Zafar, Yudo Handoko, I Wayan Mula Sarjana, Dony Saputra, Henny A Manafe, Irma Susanti, Shelvy Kurniawan, and Haryadi Sarjono. *Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Hamidah, Nur. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Webseries Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024.
- Jannah, Siti Sri Fattul, and Eko Nursalim. "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 1, no. 3 (2023).
- Jumrianah, Jumrianah. "Pembinaan Program Pengenalan Dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan." *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 066–078. <https://doi.org/10.71382/mayara.jurn.peng.masy..v3i2.255>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Deepublish, 2021.
- Lukitosari, Zhafira Oktafiani, and Rahmat Rahmat. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler PMR." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024).
- Mansur, Ahmad Jakfar Al, and Sutarno Sutarno. "Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Muliani, Maryuni, and Christian Radiafilsan. "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr)." *Equity In Education Journal* 4, no. 1 (2022).
- Nikmah, Shafira Aulia, Fita Mustafida, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Kegiatan Kami Kreasi Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Di Sekolah Dasar." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2025).
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam

- Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024).
- Okcaliana, Rizka. “Kegiatan Ektrakurikuler Rohis Dalam Pengembangan Softskill Siswa SMK Negeri 3 Metro.” IAIN Metro, 2024.
- Pamulaan, Alif Bahtiar. “Ektrakurikuler, Kompetensi, Strategi Pengelolaan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Karakter Siswa: Strategi Pengelolaan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Karakter Siswa.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).
- Perangin-Angin, Sri Levinia. “Peran Pendidikan Islam Dalam.” *Repository.Uinsby.Ac.Id* 7, no. 20 (1983).
- Putri, Raras Arum, Rizal Alfaqih, Ahmad Fauzi, and Fitri Pertiwi. “Pengelolaan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Di Organisasi KSR PMI Untirta.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, Vol. 2, 2024.
- Rifa’i, Yasri. “Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023).
- Rima, Rima. “Efektivitas Program Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Soft Skill Peserta Didik Di Sma Negeri 6 Luwu Timur.” Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024.
- Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. “Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara.” *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 2023.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Ruslana, Iu, Pandu Pribadi, and Nana Supriatna. “Pengembangan Kepemimpinan Pada Mahasiswa Generasi Z Melalui Program Pelatihan Soft Skills.” *KhidmatMu* 1, no. 1 (2024).
- Saad, Era Hardiani. “Pengaruh Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di MAN 2 Parepare.” IAIN Parepare, 2021.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025).
- Setiawan, Andi, Ana Kurnia Azhari, and Ainur Rofiq. “Pembinaan Kepemimpinan Melalui Organisasi Kesiswaan Di Madrasah.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025).
- Srimulyani, Dewi. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja: Studi Deskriptif Di Madrasah Aliyah

- Raudlatul Muta'allimin, Kecamatan Pacet Kabupataen Bandung Provinsi Jawa Barat." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.
- Sudrajat, Adisti Aulia, and Sofiata Ria. "Implementasi Nilai Demokrasi Dalam Pendidikan Islam." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025).
- Sukarlan, S Ag. *Manajemen Pendidikan Nilai*. Goresan Pena, 2025.
- Sumardjoko, Bambang, and Sigit Haryanto. "Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024).
- Sutrisno, Sutrisno. "Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar." Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Udar, Mahathir Bin. "Mengevaluasi Validitas Instrumen Dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi Dan Implementasinya." tt, n.d.
- Umam, Khodimul. "Peran Kegiatan Pmr (Palang Merah Remaja) Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Dan Pola Hidup Sehat Pada Siswa Mi Negeri 1 Banyumas." IAIN, 2020.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. Vol. 6. Sage Thousand Oaks, CA, 2018.

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
JL. Amal Bakti No.8 Soreang 91131
Telp.(0421)21307**

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmita
NIM : 2220203886231012
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Peran Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil Banat Parepare

PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lilbanat Parepare, pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Palang Merah Remaja (PMR). Pengamatan ini dilakukan untuk memahami bagaimana peran kegiatan PMR dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan para santri, mulai dari cara mereka berinteraksi, bekerja sama, mengambil keputusan, hingga menjalankan tanggung jawab dalam organisasi. Observasi ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan mendukung hasil penelitian secara objektif.

1. Bagaimana anggota PMR berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok.
2. Bagaimana anggota PMR mengambil keputusan saat menghadapi tugas atau tantangan.
3. Bagaimana tanggung jawab dibagi dan dijalankan oleh anggota PMR.
4. Bagaimana pembina PMR membimbing anggota dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan.
5. Bagaimana anggota PMR mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan, seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

6. Suasana kegiatan, termasuk antusiasme anggota dan dukungan dari pembina atau madrasah.
7. Bagaimana kegiatan PMR disesuaikan dengan jadwal belajar agar tetap efektif.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Kepala Madrasah

Tujuan: Mengetahui kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program PMR.

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di madrasah ini?
2. Apa saja bentuk kebijakan dan dukungan madrasah (baik fasilitas, anggaran, maupun waktu) terhadap kegiatan PMR?
3. Bagaimana strategi madrasah dalam mengoptimalkan peran PMR sebagai wadah pembentukan kepemimpinan siswa?
4. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kegiatan PMR berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan keterampilan kepemimpinan siswa?
5. Apa kendala utama yang dihadapi dalam implementasi kegiatan PMR?
6. Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat partisipasi santri dalam kegiatan PMR di madrasah ini?
7. Menurut Bapak/Ibu, aspek kepemimpinan apa yang paling berkembang melalui PMR bagi siswa?
8. Apakah madrasah memiliki program khusus untuk mendukung keberlanjutan kegiatan PMR? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?
9. Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina PMR dalam mengembangkan kepemimpinan santri?
10. Bagaimana madrasah menyesuaikan kegiatan PMR dengan jadwal akademik agar santri tetap bisa belajar dan berorganisasi secara seimbang?

11. Apa harapan Bapak/Ibu agar kegiatan PMR lebih optimal dalam membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan santri?

B. Wawancara untuk Pembina PMR

Tujuan: Menggali pelaksanaan, strategi pembinaan, serta kendala dan solusi dalam program PMR.

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi pembina PMR di madrasah ini, dan bagaimana pengalaman selama membina?
2. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan PMR dilakukan?
3. Apa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab kepada anggota PMR?
4. Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam kegiatan PMR dan bagaimana solusi yang dilakukan?
5. Bagaimana perkembangan kemampuan kepemimpinan siswa setelah aktif mengikuti kegiatan PMR?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan dan pengembangan kegiatan PMR di madrasah?
7. Bagaimana pembina menilai sejauh mana implementasi program PMR berjalan sesuai rencana di madrasah?
8. Strategi atau metode apa yang paling efektif dalam membentuk kepemimpinan dan tanggung jawab anggota?
9. Bagaimana pembina memantau perkembangan kompetensi kepemimpinan anggota selama mengikuti PMR?
10. Apa tantangan terbesar dalam memastikan kegiatan PMR benar-benar meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, dan bagaimana cara mengatasinya?

11. Bagaimana pembina bekerja sama dengan pihak madrasah dan/atau PMI untuk mendukung program PMR?

C. Wawancara untuk Anggota PMR

Tujuan: Mengetahui pengalaman dan dampak keikutsertaan dalam PMR terhadap keterampilan kepemimpinan.

1. Sejak kapan kamu bergabung dengan PMR dan apa alasan utama kamu ikut kegiatan ini?
2. Kegiatan apa saja yang paling sering kamu ikuti dalam PMR?
3. Menurutmu, bagaimana kegiatan PMR membantu kamu dalam belajar memimpin dan bekerja sama?
4. Nilai-nilai apa yang kamu pelajari selama menjadi anggota PMR (seperti tanggung jawab, empati, disiplin)?
5. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam kepercayaan diri dan kemampuan memimpin setelah mengikuti kegiatan PMR? Apa saranmu agar kegiatan PMR di madrasah ini lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa lain?
6. Bagaimana dukungan dari guru atau sekolah terhadap kegiatan PMR menurutmu?
7. Apa saranmu agar kegiatan PMR di madrasah ini bisa lebih baik dan menarik?
8. Bagaimana kegiatan PMR membantu kamu dalam mengembangkan kemampuan memimpin dan mengambil keputusan?
9. Strategi atau metode pembinaan apa yang menurutmu paling membantu dalam meningkatkan kepemimpinan anggota PMR?
10. Apakah kamu merasakan peningkatan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab selama mengikuti PMR?
11. Apa kendala yang paling sering kamu hadapi dalam kegiatan PMR dan bagaimana kamu menyelesaikannya?



معهد دار الدعوة والارشاد
MADRASAH TSANAWIYAH DDI LIL-BANAT
PAREPARE

Status Disamakan SK kanwil Dep. Agama Propinsi Sulawesi Selatan No. 66 Tahun 1997

Alamat : Jln. Abu Bakar Lambogo No. 53 ☎ 0421-26873 Kota Parepare

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : MTs.21.23.03 /DDI /89/4/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare menerangkan bahwa :

Nama : EMILIA SASMITHA
NIM : 2220203886231012
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Parepare
Alamat : Jl. Abdul Jalil No 26ab, Lumpue

Telah mengadakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Parepare, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PERAN PROGRAM PALANG MERAH REMAJA TERHADAP PENINGKATAN SKILL KEPEMIMPINAN DI MADRASAH TSANAWIYAH DDI LIL-BANAT PAREPARE"

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

وبالله توفيق ولدعوة والارشاد

Parepare, 13 Syawal 1447 H

2 April 2026 M

Kepala Madrasah,



HAMSINAH, S.Pd

NIP.197812132022212010

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reysa Syahira Muhandi
 Tempat/Tanggal Lahir : 18 - Desember - 2010
 Alamat : Jl. Jempie, soreang, Parepare
 Pekerjaan/Jabatan : Koor. Kesehatan dan Kebersihan

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmitha
 NIM : 2220203886231012
 Asal : Parepare

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2026
 Waktu : 12.58 WITA – Selesai
 Tempat : Kantor MTS DDI Lil-Banat Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 Februari 2026


 Reysa Syahira Muhandi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Fatimah Alzahara Alauddin
 Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang , 04 - April - 2001
 Alamat : Pinrang , Jl. Jenderal Sudirman
 Pekerjaan/Jabatan : Ketua PPSR Madrasah DDI Lil-Banat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmitha
 NIM : 2220203886231012
 Asal : Parepare

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2026
 Waktu : 12.58 WITA – Selesai
 Tempat : Kantor MTS DDI Lil-Banat Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 Februari 2026

Putri Fatimah Alzahara Alauddin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursakiah . S.pd., M.pa.
 Tempat/Tanggal Lahir : Arjosari, 19 Desember 1994.
 Alamat : Jln. Abu Bakar Lambogjo. No. 53. Sorcau, Parepare.
 Pekerjaan/Jabatan : Pembina PMR Saga ODI Ujung Larc.

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmitha
 NIM : 2220203886231012
 Asal : Parepare

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2026
 Waktu : 12.58 WITA – Selesai
 Tempat : Kantor MTS DDI Lil-Banat Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

“Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 Februari 2026



Nursakiah, M.Pd.
 NIP.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamsinah, S.Pd
 Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 13-12-1978
 Alamat : Jl. Abu Bakr Muhammad 3060. NO 53
 Pekerjaan/Jabatan : Kepala Madrasah

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada:

Nama Mahasiswa : Emalia Sasmitha
 NIM : 2220203886231012
 Asal : Parepare

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2026
 Waktu : 12.58 WITA – Selesai
 Tempat : Kantor MTS DDI Lil-Banat Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

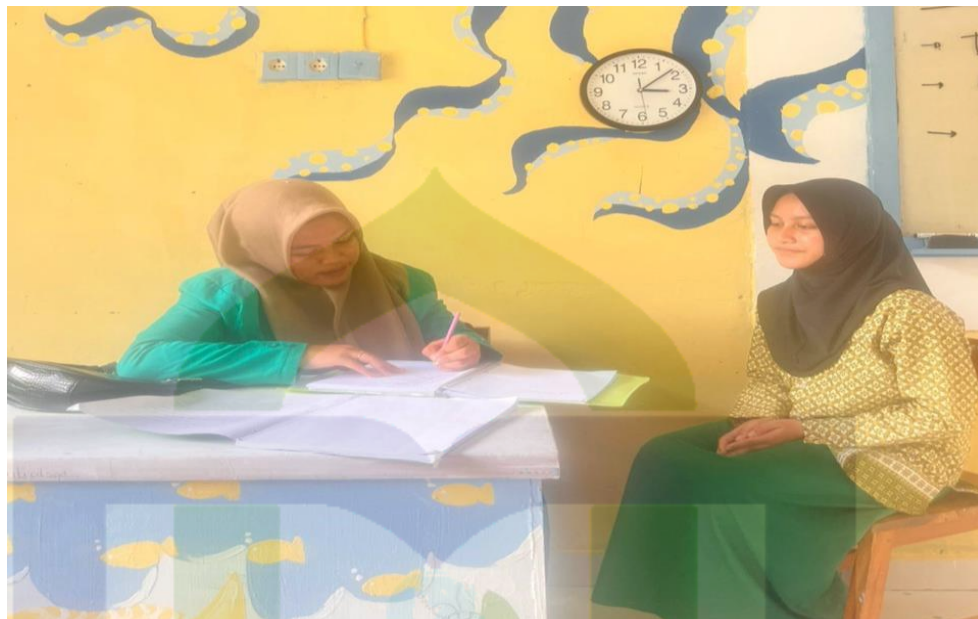
“Peran Program Palang Merah Remaja Terhadap Peningkatan Skill Kepemimpinan Di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 Februari 2026

Kepala Madrasah
 Hamsinah, S.Pd.
 NIP. 197812132022212010

DOKUMENTASI























BIODATA PENULIS



Emalia Sasmita akrab disapa Ema, Emamo, dan Sasmita, lahir di Kota Parepare pada tanggal 07 Juli 2004 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan orang tua tercinta Ayahanda Muh. Tang dan Ibunda Anafitri, serta bertempat tinggal di kota kelahiran, kota cinta Habibie & Ainun yakni Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan

pendidikan di TK Islam Bandar Madani Kota Parepare pada tahun 2008–2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 28 Parepare pada tahun 2010–2016, dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Parepare pada tahun 2016–2019, dan melanjutkan pendidikan di MA DDI Lil-Banat Parepare pada tahun 2019–2022 dengan menyandang gelar santriwati selama 3 tahun. Setelah lulus dari pondok pesantren, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2026.

Penulis aktif di dunia organisasi sejak masih di bangku sekolah hingga kuliah, dengan pengalaman organisasi yaitu: kelompok paduan suara se-Kota Parepare tahun 2017–2019, Koordinator OSIS SMP Negeri 1 Parepare tahun 2017–2019, Ketua PMR Saga Wira Madya MA DDI Lil-Banat Parepare tahun 2019–2022, Wakil Komandan KSR PMI Unit 01 IAIN Parepare tahun 2024–2025, serta Wakil Menteri Kesehatan Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2026–2027. Dengan ketekunan, motivasi, dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia Manajemen Pendidikan. Akhir kata penulis serta sebagai wujud rasa syukur atas terselesaikannya pendidikan Strata Satu (S1) dan diperolehnya gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul skripsi “Peran Program Palang Merah Remaja terhadap

Peningkatan Skill Kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah DDI Lil-Banat Kota Parepare.”

